

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SISWA
KELUARGA *BROKEN HOME* DI SMPN 2 AJUNG**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

TRI NUR AINI
NIM : 202101010021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2024**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SISWA
KELUARGA *BROKEN HOME* DI SMPN 2 AJUNG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Kiai Nur Aini
NIM : 202101010021
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2024**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SISWA
KELUARGA *BROKEN HOME* DI SMPN 2 AJUNG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Tri Nur Aini
NIM : 202101010021

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Dr. Moh. Nor Afandi, M.Pd.I
NIP. 2029048101

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SISWA
KELUARGA *BROKEN HOME* DI SMPN 2 AJUNG**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin
Tanggal : 24 Juni 2024
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Fikri Apriyono, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198804012023211026


Moh. Rofid Fikroni, M.Pd.
NIP. 199306032023211032

Anggota :

1. Dr. Mukaffan, M.Pd.I
2. Dr. Moh. Nor Afandi, M.Pd.I



Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si
NIP. 195304242000031005

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah: 286)*



* Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2005).

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dengan mengucap rasa syukur atas Rahmat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Syamsuri dan Ibu Siti Solikah. Terimakasih sudah merawat dan membesarkan peneliti dengan penuh cinta, selalu berjuang untuk kehidupan peneliti sampai akhirnya peneliti bisa tumbuh dewasa dan bisa diposisi ini. Terimakasih atas segala do'a dan dukungannya selama ini dalam memperjuangkan masa depan dan kebahagiaan puterinya. Saya persembahkan skripsi dan gelar ini untuk bapak dan ibu.
2. Kedua kakak tercintaku, Khoiruz Zulfa dan M. Alfian Rozaqi. Terimakasih sudah menjadi motivator terbaik yang selalu memberikan do'a dan dukungannya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi dan dalam menggapai cita-cita.
3. Adikku tersayang, Bagas Ash-Shidqi. Terimakasih sudah menjadi penyemangat bagi peneliti dalam menggapai masa depan. Tumbuhlah menjadi versi yang lebih hebat dari kakak-kakakmu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan tugas akhir ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M, CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas tarbiah dan ilmu keguruan yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Dr. Nuruddin, S.Pd.I, M.Pd.I selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang memberikan fasilitas kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.

5. Bapak Dr. Moh. Nor Afandi, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan waktunya untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman selama proses perkuliahan.
7. Bapak Ahmad Samanan, S.Pd, M.KPd selaku Kepala SMPN 2 Ajung dan bapak Ahmad Maswar , S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan tempat untuk penelitian.

Tidak ada kata yang dapat peneliti sampaikan untuk mengungkapkan rasa terimakasih, kecuali do'a semoga amal baiknya diridhoi oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Jember, 13 Mei 2024

Tri Nur Aini

ABSTRAK

Tri Nur Aini, 2024: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga *Broken Home* di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024.

Kata kunci: Peran guru pendidikan agama islam, perilaku menyimpang, keluarga *broken home*

Kenakalan dapat diartikan sebagai perbuatan yang melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat atau dunia pendidikan. Adapun faktor terjadinya perilaku menyimpang di SMPN 2 Ajung ternyata mayoritas peserta didik yang mempunyai latar belakang keluarga *broken home*. Beberapa perilaku menyimpang yang terjadi di SMPN 2 Ajung seperti membolos, bullying, berkata kotor atau kasar, berkelahi, merokok, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi kenakalan yang dilakukan peserta didik, SMPN 2 Ajung menerapkan seperangkat peraturan atau tata tertib sekolah yang bersifat mengikat bagi seluruh peserta didiknya. Salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk moral siswa adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran penting dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

Tujuan penelitian ini yaitu: 1). Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024 2). Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024 3). Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai model dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian yang dijadikan informan dalam teknik pengumpulan data yaitu: Kepala SMPN 2 Ajung, Guru PAI SMPN 2 Ajung, Guru BK SMPN 2 Ajung, dan Peserta didik SMPN 2 Ajung. Model analisis yang digunakan adalah model Miles and Huberman. Langkahnya meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas data yaitu: triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: 1). Peran guru PAI sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang tidak hanya memberikan pendidikan dan pengajaran, akan tetapi juga memberikan pembinaan pribadi melalui metode pendidikan yaitu pendidikan dengan keteladanan, adat kebiasaan serta nasihat. 2). Peran guru PAI sebagai motivator dilakukan dengan pemberian *reward* dan materi akhlak sebagai penanaman nilai moral, keagamaan (spiritual) dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan, menyelipkan kisah-kisah para nabi, sahabat dan sebagainya. 3). Peran guru PAI sebagai model dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik melalui etika, adab, dan kesopanan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49

B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Subyek Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Analisis Data	53
F. Keabsahan Data.....	55
G. Tahap-tahap Penelitian.....	56
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS	58
A. Gambaran Obyek Penelitian	58
B. Penyajian Data dan Analisis	60
C. Pembahasan Temuan.....	73
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Surat Permohonan Izin Penelitian	
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
5. Jurnal Kegiatan Penelitian	
6. Pedoman Penelitian	
7. Dokumentasi Penelitian	
8. Denah Lokasi SMPN 2 Ajung	
9. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	16
Tabel 4.1 Data PTK dan PD SMPN 2 Ajung.....	59
Tabel 4.2 Sarana Prasarana SMPN 2 Ajung	59
Tabel 4.3 Hasil Temuan Penelitian	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pembacaan Surat Yasin Pada Jum'at Pagi	62
Gambar 4.2 Berkelahi Pada Jam Pelajaran	64
Gambar 4.3 Peserta Didik Melakukan <i>Bullying</i>	65
Gambar 4.4 Sanksi Serta Pemberian Bimbingan dan Nasehat	65
Gambar 4.5 Pemberian Motivasi Serta Pemecahan Masalah	67
Gambar 4.6 Kegiatan Pembelajaran Diiringi Motivasi.....	69
Gambar4.7 Guru Menyambut Kedatangan Peserta Didik	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal 1 menyebutkan bahwa guru (pendidik) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Peran guru sebagai pendidik adalah mampu memberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. Salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk moral siswa adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru pendidikan agama islam merupakan seorang pendidik yang memberikan pembelajaran mengenai ilmu islam yang akan membentuk peserta didik untuk terus bertumbuh dan berkembang melatih kecerdasan serta daya berpikir kritis dalam sebuah tindakan. Cakupan pendidikan agam islam tidak hanya kepada ajaran agama islam saja akan tetapi mencakup kehidupan dalam masyarakat yang sudah tertera didalam Al-qur'an.²

Kemudian, guru sebagai motivator harus bisa mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar dengan giat. Dalam proses

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

² Okni Aisa Mutiara Sendi, Asri Karolina, and Idi Warsah, "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Sumber Belajar PAI di SMP Negeri 2 Rejang Lebong," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, No. 1 (2022): 40, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=buku+peran+guru+pai&btnG=#d=g_s_qabs&t=1710320540016&u=%23p%3Dz_w7wjIGkXwJ.

pemberian motivasi, guru bisa mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang terjadi pada siswa. Peran guru sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa menginginkan sang guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru atau orang tua atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan Negara pancasila.³

Guru memiliki peran penting dalam mengatasi kenakalan peserta didik, proses yang dilakukan guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik harus dilakukan dengan baik dan serius. Kenakalan dapat diartikan sebagai perbuatan yang melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat atau dunia pendidikan. Santrock mengartikan bahwa kenakalan peserta didik adalah kumpulan dari berbagai tingkah laku peserta didik yang tidak dapat diterima secara sosial dan dapat mengganggu ketentraman belajar. Sebenarnya kenakalan peserta didik itu timbul akibat dari ketidakmampuan anak dalam menghadapi tugas perkembangan peserta didik yang harus dipenuhinya.⁴

Guru agama mengemban peran penting dalam menangani penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik, karena guru agama merupakan seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Setiap guru agar

³ Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Serang: 3M Media Karya, 2020), 21, https://repository.uinbanten.ac.id/6294/1/Buku%20Peran%20Guru_PAK%20ALIF.pdf

⁴ Supratman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta" (Skripsi, UII Yogyakarta, 2022), 1, <https://dspace.uji.ac.id/bitstream/handle/123456789/44453/18422130.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi, karena ini merupakan faktor penting bagi seorang guru untuk membawa murid ke arah mana yang dikehendaki.

Berhubungan dengan pembinaan keagamaan, Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali-Imron:104).⁵

Pada ayat ini Allah memerintahkan orang mukmin untuk senantiasa mengajak manusia kepada kebaikan, melakukan perbuatan makruf, dan menjauhi perbuatan yang tidak baik. Dan hendaklah diantara kamu, orang-orang mukmin, ada segolongan orang yang akan secara terus menerus menyeru kepada kebajikan yaitu petunjuk-petunjuk Allah, untuk berbuat kebaikan, seperti akhlak, perilaku dan nilai luhur yang terkandung dalam adat istiadat yang tentunya sudah berkembang di masyarakat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan mencegah dari mungkar yaitu sesuatu yang di pandang buruk. Dan mereka yang menjalankan kebaikan mempunyai kedudukan tinggi dihadapan Allah dan mereka itulah orang-orang yang beruntung karena mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2005).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan potensi peserta didik dan membentuk kepribadian sehingga menghasilkan output yang baik secara intelektual dan juga mempunyai akhlak mulia.

SMPN 2 Ajung merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di Desa Mangaran, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Peneliti memilih SMPN 2 Ajung sebagai tempat objek penelitian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mendapatkan beberapa data yang menguatkan dasar atau latar belakang kegiatan penelitian yang akan dilakukan nantinya, antara lain pelanggaran tata tertib sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar dan pelanggaran terhadap ketentraman sekolah.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi pra-penelitian dengan beberapa peserta didik SMPN 2 Ajung mengenai anak-anak yang melakukan perilaku menyimpang, bahwa anak-anak yang melakukan perilaku menyimpang ternyata kebanyakan berasal dari keluarga *broken home*. *Broken home* yang dimaksudkan disini bukan hanya berkaitan dengan perceraian atau perpecahan dalam keluarga, namun juga keluarga yang tidak utuh, dalam hal ini ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orang tua yang sebenarnya.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung memiliki perilaku negatif. Masalah yang ada dalam keluarga dapat berupa interaksi antar anggota keluarga yang kurang harmonis, adanya perpecahan dalam rumah

tangga, kondisi ekonomi yang kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup, orang tua yang lebih mementingkan pekerjaan dan menitipkan anak ke orang tuanya sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian orang tua terhadap prestasi belajar pada anak-anaknya di sekolah seperti kurangnya motivasi belajar.

Beberapa perilaku menyimpang yang terjadi di SMPN 2 Ajung seperti membolos, bullying, berkata kotor atau kasar, berkelahi, merokok, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi kenakalan yang dilakukan peserta didik, SMPN 2 Ajung menerapkan seperangkat peraturan atau tata tertib sekolah yang bersifat mengikat bagi seluruh peserta didiknya. Peraturan ini bertujuan untuk menjadikan suasana sekolah yang kondusif dan menjadikan peserta didik lebih disiplin lagi dan tidak melanggar peraturan yang ada di sekolah selain itu juga dapat membuat kenyamanan pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di SMPN 2 Ajung.

Tidak semua peserta didik di SMPN 2 Ajung memiliki sifat kurang baik seperti kalimat diatas. Akan tetapi beberapa peserta didik tersebut kemungkinan akan mempengaruhi peserta didik yang lainnya. Dan lebih parahnya lagi peserta didik yang lain akan mencoba menirunya demi pergaulan semata. Sama halnya ketika peneliti melakukan observasi pra-penelitian, beberapa peserta didik ikut membuly ketika melihat temannya ada yang membulynya. Dari situ dapat dilihat jika sifat kurang baik dari satu peserta didik dapat mempengaruhi peserta didik yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas memberikan gambaran mengapa peneliti memutuskan mengambil objek ditempat tersebut. Sebab peneliti menyadari bahwa SMPN 2 Ajung merupakan kualitas pendidikan yang tinggi, hanya saja terdapat beberapa peserta didik yang memiliki perilaku tak patuh yang membuat SMPN 2 Ajung memiliki sifat kenakalan yang tidak wajar. Terlepas dari hal itu, peneliti juga pernah melakukan PLP (Pengenalan Lapangan Pendidikan) ditempat tersebut yang secara tidak langsung peneliti mengamati pola tingkah laku peserta didik disana yang dijadikan sebagai bahan observasi pra-penelitian untuk penelitian ini. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga *Broken Home* di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah diungkapkan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga *Broken Home* di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024?
2. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga *Broken Home* di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024?

3. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Model Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga *Broken Home* di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan terkait peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024
2. Mendeskripsikan terkait peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024
3. Mendeskripsikan terkait peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai model dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan diadakannya penelitian ini nantinya mempunyai nilai manfaat tersendiri bagi seluruh pihak yang berkaitan. Manfaat penelitian yang dimaksud diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan dapat berfungsi sebagai penambah wawasan ilmu serta

sebagai sumber bagi peneliti yang ingin meneliti mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengalaman, pengetahuan yang mendalam tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* serta dapat menjadi penelitian terdahulu bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi Lembaga yang diteliti

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pembelajaran sehingga dapat memperbaiki proses belajar mengajar.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan dan dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi guru, peserta didik dalam memenuhi kebutuhan studi baik berupa fasilitas pendidikan maupun layanan lainnya yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik.
- 3) Diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan peran guru Pendidikan Agama Islam yang sedang diterapkan ataupun yang akan diterapkan.

c. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan literatur atau referensi bagi lembaga UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan

mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah pahaman maupun kerancuan dalam memahami makna istilah. Sehingga perlu dijelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul diatas sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Guru pendidikan agama islam berperan penting dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Beberapa peran guru yang paling utama adalah peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai motivator, dan peran guru sebagai model atau teladan.

2. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah semua perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang masih di bangku sekolah. Jadi perilaku menyimpang yang dimaksudkan disini adalah menyimpang dalam aturan sekolah, contohnya seperti membolos, bullying, berkata kotor atau kasar, berkelahi, merokok, dan lain sebagainya.

3. Keluarga *Broken Home*

Keluarga *broken home* dalam penelitian ini adalah keluarga yang struktur keluarganya tidak utuh (cerai) dan keluarga yang utuh hanya saja orang tua kurang peduli terhadap anaknya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Topik kajian yang disampaikan secara garis besar sehingga nampak alur penelitian yang dilakukan dari awal sampai akhir. Hal ini dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan skripsi.

Bab I membahas tentang pendahuluan, yang terdiri latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang kajian kepustakaan, yang akan dipaparkan penelitian terdahulu dan kajian teori yang berhubungan dengan judul penelitian yang diambil.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi tentang penyajian data dan analisis, dalam bab ini mengemukakan secara rinci bukti-bukti yang diperoleh dan merupakan hasil penemuan peneliti, sehingga yang penting untuk dikemukakan adalah gambaran peneliti penyajian data analisis, serta pembahasan temuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasi atau belum terpublikasikan. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Nurdiyati Lailiyah, pada jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2020 berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Multi Situs di SMPN 1 Sukodadi-Lamongan dan di SMPN 1 Pucuk-Lamongan)” dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan jenis studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesimpulan sebagai berikut: 1) kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi dan di SMPN 1 Pucuk yaitu keluar kelas/pergi ke kantin saat KBM masih berlangsung, pulang sekolah sebelum KBM berakhir, merokok. Membolos, berkelahi, berangkat ke sekolah tetapi tidak sampai disekolah malah pergi ke warung wifi,

¹ Nurdiyati Lailiyah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Multi Situs di SMP 1 Sukodadi-Lamongan dan di SMPN 1 Pucuk-Lamongan)”, (Tesis, UIN Malik Ibrahim Malang, 2020), <https://etheses.uin-malang.ac.id/20848/1/18770043.pdf>.

memalsukan surat izin, tidak mau piket kelas, tidak mengikuti upacara, tidak memakai seragam lengkap, bullying dan menjebol tembok belakang sekolah. 2) penyebab kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi dan di SMPN 1 Pucuk ada 2 faktor yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan. 3) peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1 sukodadi dan di SMPN 1 Pucuk: melakukan peran penanggulangan secara preventif : guru melakukan pendekatan individual kepada siswa yang bermasalah, memberikan nasehat-nasehat, bimbingan/solusi seperti memberikan pengetahuan tentang bagaimana bersikap yang sopan dan baik serta agar siswa mematuhi tata tertib sekolah hingga kenakalan siswa teratasi dan tertanggulangi. Lalu dalam peran penanggulangan represif : guru memberikan peringatan/hukuman ringan membaca al-qur'an, memberikan perhatian dan kontrol perilaku/adab siswa.

2. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Febiana Baruroh Amalia Fahmi, pada jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2022 berjudul “Peran guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik dan Pembimbing Dalam Menangani Kenakalan Remaja Pada Siswa di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Silo” dari UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.²

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan subjek penelitiannya menggunakan teknik purposive.

² Febiana Baruroh, “Peran guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik dan Pembimbing Dalam Menangani Kenakalan Remaja Pada Siswa di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Silo” (Skripsi, UIN Kiai Ahmad Siddiq Jember, 2022), <https://digilib.uinkhas.ac.id/16522/1/Febiana%20baruroh%20T20181326.pdf>.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini yaitu 1) Bentuk-bentuk kenakalan siswa yaitu a) bolos, b) datang terlambat, c) memakai atribut tidak lengkap, d) pulang sebelum jamnya, e) tidak mengikuti kegiatan keagamaan. 2) Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat yang kurang baik, faktor yang ada dalam diri anak. 3) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan siswa yaitu a) peran guru sebagai pendidik dengan memberikan pembinaan pribadi dan sikap yang menampilkan teladan yang baik melalui etika dan memberi pengajaran disertai dengan praktik, b) peran guru sebagai penasihat dengan memberikan arahan dan nasehat dengan baik, c) peran guru sebagai konselor dengan meluangkan waktu kepada peserta didiknya untuk berkonsultasi berbagai persoalan dan masalah yang dihadapi disaat ada waktu luang, d) peran guru sebagai pembimbing dengan melakukan bimbingan yang bersifat preventif (pencegahan) yaitu dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, istigosah, dzikir bersama, pengajian rutin, dan kuratif (penyembuhan) dengan memberikan pembinaan secara khusus dan memberikan sanksi sesuai bentuk perilaku yang dilakukan dengan seperti menghafal surat - surat pendek serta berkolaborasi dengan guru BK 4) kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan Agama Islam yaitu minimnya waktu di Madrasah, kurangnya dukungan dari wali murid.

3. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Amin Suprihatin, pada jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2023 berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan Desa Jenangan Kecamatan Jenangan” dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.³

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dimana data disajikan dalam bentuk kata-kata serta dokumen. Sedangkan, jenis penelitian yang digunakan adalah study kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan sumber datanya yaitu informan dari kepala sekolah, guru serta siswa. Sumber data tertulis dalam dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik Analisis data menggunakan analisis reduksi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan di SMP Negeri 1 Jenangan: (1) Bentuk bentuk kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan diantaranya, terlambat datang ke sekolah, berkata tidak sopan, membolos ketika jam pelajaran, membully teman, berkelahi dan penyalahgunaan HP pada siswa. (2) Faktor yang menyebabkan kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan meliputi: kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, salah dalam memilih pergaulan, kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik ajaran agama. (3) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII

³ Amin Suprihatin, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Jenangan”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023), https://etheses.iainponorogo.ac.id/25076/1/201190019_Amin%20Suprihatin_PAI.pdf.

di SMP Negeri 1 Jenangan meliputi tindakan preventif adalah upaya pencegahan untuk mengatasi kenakalan seperti melaksanakan kegiatan pembiasaan keagamaan misalnya melaksanakan sholat Dhuha dan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran PAI dimulai dan tindakan kuratif adalah tindakan untuk mengatasi kenakalan siswa yang bersifat penyembuhan seperti mengadakan pendekatan langsung kepada siswa yang bermasalah, memberikan nasehat dengan memberikan pengarahan tentang tata cara berakhlak yang baik, dengan cara tersebut diharapkan siswa bisa menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki apa yang telah dilakukan.

4. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Supratman, pada jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2022 berjudul "Upaya Guru pendidikan agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta" dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.⁴

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang fokus kepada upaya guru pendidikan agama Islam di MTs Yapi Pakem Sleman. Pengambilan data melalui 3 cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data ialah reduksi data, penyajian data, verifikasi kesimpulan data, dan uji validitas data dengan menggunakan triangulasi.

⁴ Supratman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta" (Skripsi, UII Yogyakarta, 2022), <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/44453/18422130.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: 1) Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan yaitu, memberikan contoh akhlak yang baik, memberikan nasihat, memberikan teguran, dan memberikan materi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

2) Faktor yang mendukung dalam mengatasi kenakalan diantaranya yaitu keluarga, kita juga sudah bekerja sama dengan stakeholder, kepala madrasah, dan guru BK. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kerja sama antara pihak madrasah dengan orang tua peserta didik, keterbatasan waktu di madrasah, dan perilaku yang sudah terbiasa dilakukan.

5. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Selpi Hernawati, pada jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2020 berjudul “Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di Mts Darusalam Kota Bengkulu)” dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.⁵

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tiga metode yang dijadikan dasar dalam pengumpulan data. Ketiga metode tersebut adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan analisis induktif.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa Mts Darusalam kota Bengkulu ini masih dalam keadaan wajar, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan itu terlihat dari 3 faktor yaitu faktor lingkungan, keluarga, faktor lingkungan

⁵ Selpi Hernawati, “Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di Mts Darusalam Kota Bengkulu)” (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020), <https://repository.iainbengkulu.ac.id/7828/1/skripsi%20selpi%20pdf.pdf>.

masyarakat, dan faktor lingkungan sekolah. Selanjutnya peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa itu dilakukan melalui tahapan yang dilakukan. Peran untuk menangani siswa yang melakukan kenakalan di sekolah sangatlah penting, terutama penanganan yang harus lebih ketat dilakukan oleh guru pendidikan agama islam yang mempunyai berbagai cara dalam penanganan bukan sekedar guru pendidikan agama islam saja yang bisa memberikan bimbingan di sekolah tetapi guru-guru yang lainnya juga ikut dalam berperan penting dalam penanganan.

Tabel 2.1
Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurdiyati Lailiyah	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Multi Situs di SMPN 1 Sukodadi-Lamongan dan di SMPN 1 Pucuk-Lamongan)	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang peran guru PAI • Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan terletak pada lokasi yang diteliti • Meneliti di 2 (dua) sekolah sedangkan peneliti hanya meneliti di 1 (satu) sekolah • Lebih fokus ke seluruh siswa, sedangkan peneliti berfokus pada siswa <i>broken home</i>
2.	Febiana Baruroh Amalia Fahmi	Peran guru Pendidikan Agama Islam Sebagai	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang peran guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan terletak pada lokasi yang diteliti

		Pendidik dan Pembimbing Dalam Menangani Kenakalan Remaja Pada Siswa di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Silo	<p>PAI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih fokus ke seluruh siswa, sedangkan peneliti berfokus pada siswa <i>broken home</i>
3.	Amin Suprihatin	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan Desa Jenangan Kecamatan Jenangan	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang perilaku menyimpang • Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan terletak pada lokasi yang diteliti • Perbedaannya juga terletak di jenis penelitian, yaitu dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus • Lebih fokus ke seluruh siswa, sedangkan peneliti berfokus pada siswa <i>broken home</i>
4.	Supratman	Upaya Guru pendidikan agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang perilaku menyimpang • Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan terletak pada lokasi yang diteliti • Perbedaannya juga terletak di jenis penelitian, yaitu dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus • Lebih fokus

				ke seluruh siswa, sedangkan peneliti berfokus pada siswa <i>broken home</i>
5.	Selpi Hernawati	Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di Mts Darusalam Kota Bengkulu)	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang peran guru PAI • Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan terletak pada lokasi yang diteliti • Lebih fokus ke seluruh siswa, sedangkan peneliti berfokus pada siswa <i>broken home</i>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan menyeluruh tentang penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kenakalan peserta didik. Kemudian perbedaannya terletak pada lokasi penelitian serta penelitian ini lebih berfokus pada siswa yang berlatar belakang dari keluarga *broken home*.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus dan tujuan

penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif atau pisau analisis, bukan untuk diuji.⁶

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh guru kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin. Sedangkan menurut Sukarno, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

Guru pendidikan agama Islam adalah seorang pengajar atau pendidik yang bertugas untuk mengajarkan, membimbing dan memberi pelatihan tentang materi agama Islam, seperti mengajak siswa untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, guru dan orang lain yang ada di sekitarnya.

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Ahmad Siddiq Jember, 2022), 31.

Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, dalam arti khusus dapat dikatakan pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu untuk selalu berbuat baik dan meninggalkan keburukan.⁷

Dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan memberikan bimbingan dan pengajaran yang benar serta sesuai dengan ajaran agama islam.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan tonggak keberhasilan pendidikan. Guru sebagai contoh teladan bagi peserta didiknya. Sebagaimana prinsip “ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani.” Artinya seorang guru bila di depan memberikan suri teladan (contoh), di tengah memberikan prakarsa dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi.

Guru mempunyai banyak sekali peranan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, guru harus

⁷ Nurdiyati Lailiyah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Multi Situs di SMP 1 Sukodadi-Lamongan dan di SMPN 1 Pucuk-Lamongan)”,14.

bisa membuat peserta didik mau untuk belajar. Peran guru adalah segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak didik untuk tercapainya tujuan belajar. Menurut Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

c. Guru PAI sebagai pendidik dan pengajar

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (nurturer) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.⁸

⁸ Samsul Hadi, "Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko – Bengkulu," *Urwatul Wutsqo* 11, No. 1, (2022): 85, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=buku+peran+guru+pai&oq=#d=gs_qabs&t=1710320854100&u=%23p%3DqtK8F6Ey_kgJ.

Guru sebagai pengajar memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak murid. Guru harus menyampaikan dengan jelas dan tuntas agar murid dapat mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru. Guru dianggap orang yang paling tahu dan pintar oleh anak murid, karenanya guru harus mempersiapkan terlebih dulu apa yang akan disampaikannya dengan matang.

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar adalah satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Selain sebagai agen untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang sesuai dengan mata pelajarannya, guru juga harus bisa menjadi pendidik untuk para muridnya agar bisa tumbuh dengan dewasa. Guru harus bisa mengembangkan pemikiran dan pengetahuan mereka kearah yang lebih baik, membangun etika dan kesopan santunan siswa agar mereka dapat tumbuh dan berguna dimasa depan.⁹

Setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktik pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.¹⁰

⁹ Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, 11-12.

¹⁰ Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 6,
<https://repository.uinsu.ac.id/17208/1/BUKU%20PROFESI%20KEGURUAN%20%28Perspektif%20Sains%20dan%20Islam%29.pdf>.

Guru sebagai tenaga pendidik menempati tempat yang sangat menentukan dalam masa depan sebuah peradaban suatu bangsa. Guru memainkan peran yang sangat strategis dan fundamental, oleh sebab itu kemampuan profesional profesi guru tidak dapat diabaikan. Cara pandang guru terhadap perubahan dan dinamika dimasyarakat adalah sebagai tantangan bukan sebagai ancaman, karenanya guru harus selalu memperbaharui kemampuan dan keterampilannya.

Tukiran Tanireja mempunyai analisis bahwa guru khususnya di Indonesia tengah dilanda krisis kepercayaan dan legitimasi yang terutama disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

- 1) Guru yang tidak efektif. Efektifitas guru tidak diukur dari tugas-tugas yang telah dilaksanakan oleh guru melainkan diukur dari outcome yang telah dihasilkan.
- 2) Langkah-langkah profesional yang sering salah arah. Masyarakat mulai meragukan pelayanan pendidikan yang dilakukan guru. Keraguan ini melahirkan pertanyaan. Apakah kemampuan profesi guru dapat memenuhi tuntutan kebutuhan di masyarakat?
- 3) Guru semakin jauh dari nilai dan norma profesi.¹¹

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator

¹¹ Supaini, *Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan* (Palangkaraya: Narasi Nara, 2019), 122-123,
<https://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/1776/1/Guru%20Berkarakter%20antara%20Harapn%20%26%20Knyataan.pdf>.

yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Untuk itu, beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Membuat ilustrasi, pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
- 2) Mendefinisikan, meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki peserta didik.
- 3) Menganalisis, membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian.
- 4) Mensintesis, mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain nampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.
- 5) Bertanya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas.
- 6) Mendengarkan, memahami peserta didik dan berusaha menyederhanakan setiap masalah serta membuat kesulitan nampak jelas baik bagi guru maupun peserta didik.

- 7) Menciptakan kepercayaan, peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
- 8) Memberikan pandangan yang bervariasi, melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.
- 9) Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar.
- 10) Menyesuaikan metode pembelajaran, menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.
- 11) Memberikan nada perasaan, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan melalui antusias dan semangat.¹²

Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

¹² Rusydi Ananda, *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018), 30-31, <https://repository.uinsu.ac.id/3584/1/5.%20BUKU%20PROFESI%20PENDIDIKAN%20DAN%20KEPENDIDIKAN.pdf>.

d. Guru PAI sebagai motivator

Guru PAI sebagai motivator guru harus dapat mendorong dan menyemangati peserta didik agar aktif serta bergairah dalam mengikuti pembelajaran.¹³ Guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya.¹⁴

Guru berperan untuk membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi lain yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik atau guru. Seperti yang kita ketahui dari paparan beberapa ahli seorang guru memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan.

Jadi, pengertian peran guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi, hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar dari siswa sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya.

Dalam hal ini seperti di atas guru sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar siswa yang

¹³ Nurdyati Lailiyah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Multi Situs di SMP 1 Sukodadi-Lamongan dan di SMPN 1 Pucuk-Lamongan)" 20.

¹⁴ Rusydi Ananda, *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, 28.

rendah yang menyebabkan menurunnya prestasi belajarnya. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar siswa.

Beberapa hal yang patut diperhatikan agar dapat membangkitkan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- 2) Menciptakan minat peserta didik
- 3) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
- 4) Memberi pujian yang wajar terhadap keberhasilan peserta didik
- 5) Memberikan penilaian yang positif
- 6) Memberi komentar tentang hasil pekerjaan peserta didik.¹⁵

Pada dasarnya motivasi memiliki keterkaitan dengan minat dan prestasi siswa dalam belajar. siswa yang memiliki motivasi yang besar untuk belajar tentu akan memiliki hasil yang berbeda dengan siswa yang hanya memiliki sedikit motivasi untuk belajar. Dengan motivasi yang kuat siswa bisa meningkatkan prestasinya dalam belajar. Motivasi bisa menjadi pendorong siswa dalam belajar dan mencapai semua tujuan hidupnya.

Peran guru sebagai motivator untuk siswanya merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya dimana tercapai tidak pembelajaran yang dilakukan

¹⁵ Ah Khusna, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas V" (Tesis, IAIN Kediri, 2022), 20, https://etheses.iainkediri.ac.id/7769/4/932602818_bab2.pdf.

oleh guru salah satunya bergantung pada kemampuan guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik lewat penerapan berbagai teknik-teknik cara membangkitkan motivasi sesuai dengan kondisi dan keadaan serta karakteristik materi pelajaran yang diajarkan.¹⁶

e. Guru PAI sebagai model atau teladan

Guru sebagai model atau teladan adalah model mental yang hidup bagi siswa. Kita ingat pemeo guru, digugu lan ditiru (ditaati dan ditiru) guru adalah uswah hasanah (teladan yang baik).¹⁷ Artinya, apa yang dilakukan oleh guru akan diteladani atau dicontoh oleh murid-muridnya. Karena itu, guru harus memikirkan betul apa yang akan dilakukan, tidak diperbolehkan ucapan dan perilaku guru menyimpang dari adab kesopanan, etika, dan tata tertib yang berlaku di masyarakat.

Setidaknya ada dua model interaksi antara guru dan murid di sekolah, yakni interaksi formal dan interaksi informal.

1) Interaksi formal

Interaksi formal yakni interaksi yang dibangun dalam situasi resmi ketika guru sedang mengajar murid di kelas maupun di luar kelas. Dalam situasi seperti ini, guru dituntut mampu menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus

¹⁶ Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, 22-23.

¹⁷ Muhammad Syamsul, "Peran Guru Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa" (Skripsi, UIT Lirboyo, 2023), <https://repo.uit-lirboyo.ac.id/925/8/H.%20Bab%202.pdf>.

mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. Kalau perlu ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa anak belajar, melakukan tugasnya atau mematuhi peraturan.

Dengan kewibawaan ia menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar-mengajar. Kewibawaan mutlak harus dimiliki oleh seorang guru. Apabila guru tidak memiliki kewibawaan maka ia akan mengalami kesulitan untuk membimbing murid-muridnya mematuhi peraturan demi terlaksananya ketertiban di sekolah untuk menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar.

2) Interaksi informal

Interaksi informal yakni guru menjalin komunikasi dan interaksi dengan murid dalam situasi non-pembelajaran resmi, misalnya sewaktu rekreasi, kompetisi antar sekolah, berolah raga, studi tour, dan sebagainya. Murid-murid menyukai guru yang dalam waktu-waktu demikian dapat bergaul lebih akrab dengan mereka, sebagai manusia terhadap manusia lainnya, dapat tertawa dan bermain lepas dari kedok formal. Jadi guru hendaknya dapat menyesuaikan perannya menurut situasi sosial yang dihadapinya.

Namun, interaksi sosial dalam situasi informal ini, guru tetap dituntut menjaga kedudukannya sebagai guru yang tetap menjadi panutan murid-muridnya. Dalam interaksi sosial dengan murid, guru dituntut menjaga etika sebagai orang yang harus

diteladani. Guru harus menjaga harga diri dan kewibawaannya di hadapan murid-muridnya.¹⁸

Guru sebagai model dan teladan yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bermasalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.¹⁹

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran itu tidak mudah untuk ditentang apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat perhatian peserta didik serta orang sekelilingnya. Sehubungan dengan itu beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam menjalankan peran ini adalah:

- 1) Sikap dasar, postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan.
- 2) Bicara dan gaya bicara, penggunaan bahasa sebagai alat berpikir dan bertindak.
- 3) Kebiasaan bekerja, gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.

¹⁸ Zainal Arifin, "Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat," *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 5, No. 1, (2021): 45, <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/8997/pdf>.

¹⁹ Febiana Baruroh, "Peran guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik dan Pembimbing Dalam Menangani Kenakalan Remaja Pada Siswa di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Silo", 27.

- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinya mengelak dari kesalahan.
- 5) Pakaian, merupakan perlengkapan pribadi yang penting dan menampakkan eksistensi seluruh kepribadian.
- 6) Hubungan kemanusiaan, diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- 7) Proses berpikir, cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 8) Perilaku neurotis, suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- 9) Selera, pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- 10) Keputusan, keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- 11) Kesehatan, kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup yang selalu optimis.
- 12) Gaya hidup secara umum, apa yang dipercaya oleh seseorang tentang aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.²⁰

²⁰ Rusydi Ananda, *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, 33-34.

Jadi, dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam seorang guru harus berbicara kepada peserta didik dengan tutur kata yang baik, juga berpakaian serta berpenampilan yang sopan karena setiap gerak-gerik juga tindak-tanduk seorang guru selalu diperhatikan. Selain itu gaya seorang guru dalam mengajar juga akan selalu di ingat oleh peserta didik. Maka dari itu seorang pendidik harus bisa mengajarkan nilai-nilai terpuji dan diharapkan mempunyai sifat serta perilaku yang terpuji juga.

2. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang dan tindakan-tindakan menyimpang ditentukan batasannya oleh norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam suatu kebudayaan. Perilaku menyimpang disebut juga dengan tingkah laku bermasalah. Tingkah laku bermasalah masih dianggap wajar jika hal ini terjadi pada remaja. Maksudnya, tingkah laku ini masih terjadi dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis.²¹

Kenakalan remaja ialah persoalan lama yang belum pernah dapat diselesaikan serta sering kali muncul pada kehidupan masyarakat yang bisa mengakibatkan rusaknya nilai-nilai moral, norma hukum, nilai luhur agama serta asusila yang berlaku pada masyarakat.

²¹ Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi* (Makassar: Alauddin University Press, 2020), 58, <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/17176/1/BUKU%20UMAR%20SULAIMAN%20%28FULLTEXT%29.pdf>.

Kehidupan remaja sekarang ini kerap dihadapkan kepada persoalan yang kompleks, tentunya benar-benar diperlukan perhatian dari seluruh pihak.

Menurut Supramono, masa remaja merupakan masa yang bebas dalam melakukan sesuatu karena di masa ini jiwa anak belum stabil dan begitu mudah menerima pengaruh negatif dari luar. Remaja cenderung mudah terguncang emosinya, mudah tersinggung dan sangat peka terhadap kritikan. Maka tidak heran jika banyak remaja yang berbuat nakal ditempat umum maupun di lingkungan sekolah. Peserta didik pada jenjang memasuki fase remaja memang harus lebih diperhatikan secara khusus dalam memberikan pengarahan pendidikan terkait dalam menghadapi hidup, agar mereka menjadi remaja yang mempunyai pemikiran yang lebih baik ke depannya.²²

Dan selanjutnya penulis akan menguraikan sebagian gambaran perilaku menyimpang:

1) Merokok

Usia 18 tahun adalah syarat minimal bagi perokok. Karena orang di atas usia tersebut yang hendak menjadi perokok pemula pasti sudah punya pemikiran rasional tentang kerugian rokok, baik dari segi kesehatan maupun ekonomi. Merokok kini seolah-olah sudah menjadi salah satu brand image dari peserta didik. Memang, tidak semua peserta didik yang merokok itu nakal, namun dampak

²² Siti Aisah and Fadly Usman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik," *Chalim Journal of Teaching and Learning* 3, No 1 (2023): 2, <https://pasca.jurnalkhac.ac.id/index.php/cjotl/article/download/419/216>.

jangka panjang dari aktivitas merokok itulah yang harus diperhatikan.²³

2) Sering bolos

Banyak peserta didik yang suka membolos sekolah, mereka berangkat pagi tapi sudah keluar dari lingkungan sekolah ketika jam pelajaran belum berakhir, bahkan peneliti juga pernah menemui siswa yang berangkat sekolah tetapi tidak ke sekolah melainkan main ke tempat wisata. Membolos sekolah masih sering terjadi, hal itu terlihat ketika peneliti ke sekolah terdapat peserta didik yang sedang dihukum dikarenakan membolos.²⁴

3) Berkelahi

Perkelahian atau tawuran antar pelajar maupun mahasiswa kebanyakan dipicu oleh persoalan yang sepele, seperti perasaan tidak enak atau tidak nyaman karena diledek oleh pelajar dari sekolah lain. Era globalisasi telah membuat perubahan yang signifikan dan telah terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola perilaku menyimpang.

4) Tidak disiplin

Ketidak disiplinannya peserta didik ditunjukkan dengan sering masuk terlambat, tidak memakai sepatu, tidak memakai kaos kaki, berpakaian amburadul, logo sekolah tidak dipasang, dan lain-

²³ Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*, 101.

²⁴ Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*, 98.

lain. Dan peserta didik tidak disiplin terlihat masih banyak peserta didik yang terlambat masuk sekolah.²⁵

b. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Adapun faktor yang mempengaruhi kenakalan pada peserta didik terdapat pada diri sendiri, namun dalam berbagai kasus terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan dari lingkungan. Maka dari itu pada dasarnya terdapat dua faktor yang mempengaruhi kenakalan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal terjadi dari diri sendiri, seperti halnya karena sifat, potensi, karakter, perilaku maupun kepribadian seseorang. Jika seseorang mempunyai kepribadian atau potensi yang baik maka, tidak akan terjadi kenakalan kepada peserta didik tersebut begitu juga sebaliknya.

Kurangnya pengetahuan agama juga menjadi faktor internal terjadinya kenakalan. Sudah menjadi hal yang lumrah bahwasanya ilmu pengetahuan dapat mencapai segala sesuatunya. Dengan begitu ilmu agama menjadi semakin mendesak dan jarang orang mendalaminya, akibatnya banyak yang berpikiran ilmu agama tidak terlalu bermanfaat di masyarakat umum, juga banyak yang tidak mengamalkan perbuatan seorang muslim meski sudah

²⁵ Anggraeni Primawati, *Sosiologi Perilaku Menyimpang* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), 57-58, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/sosi4412-sosiologi-perilaku-menyimpang-edisi-3/>.

mempelajarinya.²⁶ Hal ini membuat banyaknya kenakalan yang terjadi dikalangan masyarakat termasuk dikalangan peserta didik.

Dengan demikian hanya masyarakat dan orang tua yang memiliki peran dalam mencegah terjadinya kenakalan di lingkungan masyarakat, akan tetapi masyarakat dan orang tua tidak bisa selalu mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak. Maka dari itu kesadaran akan agama dibutuhkan untuk menimbulkan karakter yang menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.²⁷

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat:

a) Lingkungan Keluarga

Kita tahu bahwa kasus-kasus terkait dengan kenakalan remaja kian hari tidak kunjung reda, bahkan semakin marak dan kompleks. Para orang tua banyak yang tenggelam pada dunia bisnis, karir dan sebagainya. Mereka menganggap pendidikan anaknya akan baik dengan memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah favorit. Maka dari itu para orang tua

²⁶ Lita Syandrqa Dewi, "Dekadensi Nilai-Nilai Akhlak Akibat Perkembangan Gadget Di Madrasah Tsanawiyah Darud Da'Wah Wal Irsyad Desa Kota Harapan Tanjung Jabung Timur" (Skripsi: UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

²⁷ Siti Aminah, "Peranan Orang Tua Dalam Mengantisipasi Kemerostan Akhlak Pada Anak Remaja," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 19, No. 01 (2021): 27, <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/mk/article/view/424/328>.

dianggap kurang mampu menanamkan keimanan dan tauladan pada anak-anaknya.²⁸

Menyikapi hal ini, kita bisa menarik garis besar mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan peserta didik, menjadi 2 diantaranya:

(1) *Broken Home*

Secara umum pada *broken home* ada kemungkinan besar terjadinya kenakalan peserta didik, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan anaknya. Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga itu sudah tidak utuh lagi yang disebabkan adanya hal-hal seperti, salah satu orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia, perceraian orang tua, salah satu kedua orang tua atau keduanya tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Ketidak utuhan keluarga itu dapat disebabkan oleh bercerainya kedua orang tua, baik ayah atau ibu, atau bahkan kedua-duanya telah meninggal, tidak seringnya orang tua ada di rumah dan seringnya orang tua bercekcok.²⁹

²⁸ Nurul Fitri, "Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik SMAN 3 Parepare", 29.

²⁹ Fahrul Razi, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Siswa Di Sman 1 Krueng Barona Jaya," (Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2022),

Kemudian kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Siswa yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan siswa dalam belajar cenderung lebih dominan dalam melakukan perilaku menyimpang dan kerap kali mempengaruhi temannya yang lain. Sesuai dengan keadaan ini maka sekolah sebagai tempat pendidikan dapat menjadi sumber terjadinya konflik-konflik psikologis yang pada prinsipnya dapat mengarahkan siswa untuk melakukan perilaku menyimpang.

Dikarenakan berbagai alasan yang biasanya adalah tuntutan kebutuhan ekonomi, para orang tua mulai mengabaikan melakukan tanggung jawab mendidik anaknya, dan menyerahkan sepenuhnya pada lembaga pendidikan. Banyak yang beranggapan dari mereka, ketika mereka mampu memenuhi kebutuhan anaknya secara materi, termasuk menyekolahkan anaknya ke madrasah-madrasah yang bergengsi itu sudah cukup.³⁰

Hal inilah yang terkadang membuat anak mencari perhatian dari orang lain dengan melakukan kenakalan-

29,

<https://repository.arraniry.ac.id/29672/1/SKRIPSI%20FAHRUL%20RAZI%20%28revisi%293.pdf>

f.
³⁰ Rahmawati, "Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SD Negeri 36 Banda Aceh", *Al-Qiraah* 14, No 2 (2020), 146,
<https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/al-qiraah/article/download/136/103>.

kenakalan. Jika kenakalan-kenakalan kecil dibiarkan, lama-lama akan menjadi tindak kejahatan.

(2) Kurangnya Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Pada zaman modern ini banyak para orang tua yang beranggapan pendidikan umum lebih penting dari pada pendidikan agama. Para orang tua sibuk untuk mendaftarkan anaknya ke lembaga bimbingan belajar, les privat dan semacamnya. Mereka lupa pada pendidikan dasar yang sangat penting, yaitu pendidikan agama.

Dalam pendidikan agama terdapat pendidikan moral, etika, budi pekerti, baik dan buruk yang itu semua adalah pondasi awal untuk membangun karakter anak. Ketika seorang anak dikenalkan pada ajaran agama, mereka akan mengenal tuhan (mengenal Allah SWT), hal itu sangat penting agar seorang anak mempunyai rasa takut jika ia berbuat sesuatu yang melanggar agama dan akan mendapat hukuman dari Allah SWT.³¹

b) Lingkungan Masyarakat

Selanjutnya masyarakat juga harus mengambil peranan dalam pembinaan moral. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak.

³¹ Densi Sah Putri, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Remaja (Studi Kasus Pada Remaja Kecanduan Komix Obat Batuk Di Desa Palak Bengkerung Kabupaten Bengkulu Selatan)" (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2018), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3105/1/SKRIPSI%20DENSI%20PDF.pdf>.

Terjadinya kerusakan moral pada generasi muda disebabkan karena tidak efektifnya keluarga, madrasah, dan masyarakat dalam pembinaan moral. Perubahan-perubahan yang ada di masyarakat mempengaruhi materi pendidikan di madrasah.

(1) Teman dekat atau sahabat

Teman atau sahabat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dikalangan remaja. Pasalnya anak remaja lebih sering bermain atau bergaul pada temannya, tanpa sadar terpengaruh akan kepribadian dan cenderung meniru teman-temannya yang membawa pengaruh baik ataupun buruk. Seseorang juga akan bersikap lepas didepan teman-temannya tidak seperti bersikap didepan keluarga ataupun gurunya, oleh sebab itu orang tua dan guru jarang ada yang benar-benar mengetahui sifat asli anaknya dari pada teman-temannya.

(2) Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh bagi remaja, karena pada dasarnya sekolah merupakan sarana atau wadah bagi remaja untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Sekolah dianggap sebagai suatu lingkungan yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, lebih-lebih bila dikaitkan dengan

pengadaan sumber daya manusia yang berkualitas untuk dapat bersaing secara global.³²

Zakiyah Darajat mengatakan bahwa yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik. Kebanyakan guru telah disibukkan dengan urusan pribadinya dan kurang memperhatikan perkembangan moral para peserta didik. Kebanyakan para guru hanya fokus pada penyampaian materi dan perkembangan intelektual para peserta didik. Terlebih lagi masih banyak para guru yang melanggar apa yang telah disampaikan. Hal itu tentu saja mempengaruhi perkembangan moral peserta didik, dimana peserta didik dapat kehilangan rasa kepercayaannya terhadap guru.³³

c. Upaya Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang

Menurut Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa tindakan untuk mengatasi dan mencegah kenakalan dapat dikategorikan menjadi 3 bagian :

³² Rahma Yuliana, "Perilaku Menyimpang Remaja dan Upaya Penanggulangannya di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng", (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2022), 28, <http://repositori.uinalauddin.ac.id/20588/1/Perilaku%20Menyimpang%20Remaja%20dan%20Upaya%20Penanggulangannya%20di%20Desa%20Bonto%20Mate%27ne.pdf>.

³³ Supratman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta", 37.

1) Tindakan Preventif

Yakin segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan. Upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain:

a) Dalam lingkungan keluarga

Dalam lingkungan keluarga langkah dapat ditempuh antara lain:

- (1) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.
- (2) Menjaga keharmonisan keluarga agar anak tidak sampai *broken home*.
- (3) Orang tua hendaknya meluangkan waktu yang cukup untuk dirumah, sehingga bisa memantau dan mendampingi perkembangan anaknya, sehingga bisa mengontrol tindakan-tindakan yang dilakukan anaknya.
- (4) Orang tua berupaya memahami kebutuhan anaknya, dan tidak bersikap berlebihan, sehingga membuat anaknya manja.
- (5) Menanamkan sikap disiplin sejak kecil pada anak.
- (6) Orang tua juga mengawasi tetapi tidak terlalu mengatur setiap gerak gerik anak. Sehingga memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan dirinya.

b) Dalam lingkungan sekolah

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah antara lain:

- (1) Guru hendaknya menyampaikan pembelajaran yang dibuat semenarik mungkin.
- (2) Guru harus memiliki sikap disiplin.
- (3) Pihak sekolah dan orang tua hendaknya teratur mengadakan kerja sama dan mengadakan pertemuan dalam rangka mengkomunikasikan perkembangan pendidikan dan prestasi siswa di sekolah.
- (4) Sekolah mengadakan operasi ketertiban dalam waktu tertentu secara rutin.
- (5) Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang kegiatan belajar mengajar.

c) Dalam lingkungan masyarakat

Langkah-langkah yang bisa di tempuh dalam rangka pencegahan antara lain :

- (1) Perlu adanya pengawasan terhadap peredaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu diperbaiki.
- (2) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

- (3) Memberikan kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih relevan dengan kebutuhan anak muda zaman sekarang³⁴

2) Tindakan Represif

Tindakan represif yaitu tindakan untuk menunda dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi kenakalan siswa. Dalam lingkungan keluarga tindakan ini bisa dilakukan dengan mendidik anak untuk hidup disiplin, jika mereka melanggar aturan yang berlaku mereka akan di kenai hukuman sesuai dengan perbuatannya.

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dengan adanya sanksi tegas pelaku kenakalan diharapkan agar nantinya si pelaku tersebut “jera” dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi. Oleh karena itu, tindak lanjut harus ditegakkan melalui pidana atau hukuman secara langsung bagi yang melakukan kriminalitas tanpa pandang bulu.³⁵

³⁴ Amin Suprihatin, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Jenangan” 27.

³⁵ Sri Wahyuni, “Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe, Jenangan, Ponorogo”, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2022), 18, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/19854/1/ETHESES%20201180447%20SRI%20WAHYUNI-1.pdf>.

3) Tindakan Kuratif

Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi yakni menanggulangi masalah remaja, upaya terhadap gejala-gejala masalah remaja agar tidak meluas dan merugikan masyarakat. Bimbingan ini memiliki prinsip untuk menolong para remaja agar terhindar dari pengaruh buruk lingkungan, dan nantinya dapat kembali lagi berperan di masyarakat.³⁶ Hal ini dilakukan agar dapat menolong anak yang terlibat dalam kenakalan tersebut kembali dalam perkembangan yang normal dan sesuai aturan yang berlaku. Sehingga tumbuh kesadaran dalam diri anak dan terhindar dari rasa frustrasi.

Upaya dilaksanakan dalam bentuk beberapa aspek yang meliputi: aspek pembinaan dan aspek pencegahan kenakalan siswa. Penekanan program kegiatan ini adalah pada pengenalan dan pengamalan/penerapan nilai-nilai budi pekerti yang diterapkan melalui saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun ekstrakurikuler.³⁷

Pada setiap tindakan preventif, kuratif maupun represif, pendidikan agama selalu dibutuhkan dan dipergunakan, karena pendidikan agama adalah suatu amal kebajikan, sedangkan kebajikan bisa menghapuskan kejelekan. Pendidikan agama adalah obat yang paling ampuh untuk mengatasi segala problem remaja.

³⁶ Mardiana, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018" (Skripsi: IAIN Jember, 2018), 41. <https://digilib.uinkhas.ac.id/28108/>.

³⁷ Amin Suprihatin, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Jenangan" 28.

3. Keluarga *Broken Home*

a. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Broken home merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. Rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak bisa didapatkan lagi karena adanya keributan karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami/istri. *Broken home* dapat terlihat dari aspek struktur kelengkapan unsur keluarga. Terkadang struktur keluarga tidak lengkap karena faktor meninggal, terkadang karena ada gangguan pada struktur keluarga. Kasus perceraian dalam rumah tangga juga biasa dikenal dengan sebutan "*Broken home*". Akibat dari *broken home* pastinya sangat berpengaruh kepada hubungan antara orang tua dan anak baik dari segi komunikasi, mental, psikologis dan pendidikan sang anak. Menurut Prasetyo *broken* artinya "Kehancuran", sedangkan *Home* artinya "Rumah". *Broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Broken Home* merupakan suatu kondisi ketidak utuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah perceraian atau kematian

antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi dimana dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri.³⁸

b. Dampak Keluarga *Broken Home*

Fenomena yang ditemukan pada anak yang berasal dari keluarga *broken home* yaitu mereka akan merasa sedih, malu, minder karena keretakan yang terjadi dalam keluarganya. Tekanan dan keadaan lingkungan yang mengharuskan anak-anak menyesuaikan dengan lingkungan sebagai akibat dari kondisi kedua orang tuanya membuat mereka merasa dirinya berbeda dari orang lain, sehingga mengalami diskriminasi dari lingkungan sosial dan membuat kesejahteraan psikologis anak-anak menjadi rendah.³⁹

Berikut beberapa dampak dari keluarga *broken home* diantaranya:

1) Masalah Psikis

Anak dengan latar belakang *broken home* rentan mengalami gangguan secara psikis yang dikarenakan perceraian orang tuanya. Dalam masalah ini tentunya peran keluarga sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak di masa-masa mendatang baik secara psikologi maupun fisik. Karena ketika perceraian terjadi maka akan menyebabkan masa kritis buat anak terutama

³⁸ Imron Muttaqin and Bagus Sulisty, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home," *Jurnal Studi dan Gender Anak* 6, No. 2 (2019): 246, <https://jurnal.iainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/download/1492/pdf>.

³⁹ Salsabila Priska Adristi, "Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home," *Lifelong Education Journal* 1, No.2 (2021): 134, <https://journal.imadikus.or.id/index.php/lej/article/view/30/20>.

menyangkut hubungan orang tua yang tidak lagi tinggal bersama sehingga menimbulkan berbagai perasaan berkecamuk dalam batin anak-anak.

2) Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa adalah pelampiasan masalah yang dihadapi oleh kalangan siswa yang tindakannya menyimpang. Kenakalan siswa juga dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan. Beberapa siswa gagal dalam mengembangkan control diri yang sudah dimiliki siswa lain seusianya selama masa perkembangan. Kenakalan siswa ini mayoritas disebabkan karena perceraian kedua orang tuanya yang membuat mereka frustrasi, merasa hidupnya berbeda dengan yang lainnya. Mereka melakukan hal tersebut karena sudah tidak ada lagi sandaran mereka melakukan hal bebas apapun tanpa larangan karena orang tua mereka sudah tidak peduli dengan perilakunya di luar rumah. Kenakalan siswa yang dilakukan seperti, pergaulan bebas, dan minum-minuman keras.⁴⁰

⁴⁰ Tuti'il Khoiroh, Kustiana Arisanti, dkk, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo," *Pendekar* 5, No. 2 (2022): 89, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/download/9958/4912>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang mana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.¹

Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi. Penelitian deskriptif adalah penelitian berusaha untuk menganalisis sesuai dengan kebutuhan dan keadaan sebenarnya di lokasi penelitian. Jadi peneliti berusaha untuk menggambarkan secara jelas mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan. Adapun lokasi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah SMPN 2 Ajung. Alasan dipilihnya lokasi tersebut, selain tempatnya yang mudah dijangkau juga karena permasalahan yang diajukan dalam konteks penelitian relevan dengan keadaan di lapangan. Di sekolah tersebut terdapat beberapa

¹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Medan: Harfa Creative, 2023), 34, <https://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf>.

siswa dari keluarga *broken home* yang kurang kasih sayang orang tua sehingga mereka melakukan perilaku menyimpang.

C. Subyek Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, subyek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang ingin diperoleh. Siapa yang hendak dijadikan informan, bagaimana data akan dicari sehingga validitasnya dapat dijamin.² Penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.³

Oleh karena itu peneliti mengambil jenis subyek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling* dengan tujuan agar data atau informasi yang diperoleh dari informan lebih dapat dipahami oleh peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini subyek penelitian yang dijadikan informan diantaranya:

1. Kepala SMPN 2 Ajung
2. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Ajung
3. Guru BK SMPN 2 Ajung
4. Siswa *broken home* SMPN 2 Ajung

² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 31.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 133.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau metode yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data yang kemudian akan diteliti oleh peneliti. Artinya, teknik pengumpulan data memerlukan langkah yang tepat, sistematis, dan strategis agar bisa mendapatkan data yang valid dan akurat sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan agar data dan juga teori yang terdapat di dalam penelitian tersebut valid, akurat, dan sesuai dengan kenyataan. Sehingga untuk mendapatkannya, peneliti benar-benar harus terjun dan melihat serta mengetahui langsung bagaimana teknik pengumpulan data tersebut dilakukan. Adapun beberapa tahapan teknik penelitian yang peneliti lakukan yakni:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra yang dibantu dengan alat-alat canggih sehingga benda-benda yang sangat kecil dan jauh dapat diamati dengan mendalam. Observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dalam penelitian ini digunakan observasi non partisipan. Observasi nonpartisipan yaitu peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung dengannya. Kegiatan yang dilakukan secara tidak langsung tetapi

haruslah sesuai kaidah yang berlaku. Non partisipasi kegiatan yang apabila observasi tidak ikut dalam kehidupan dan teknik dimana peneliti tidak terlibat.⁴

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵ Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data dari informan dan mencatat serta merekam jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan informan.

Penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Adapun informan yang dipilih dalam wawancara ini ialah sebagai berikut:

- a. Kepala SMPN 2 Ajung
- b. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Ajung
- c. Guru BK SMPN 2 Ajung
- d. Siswa *broken home* SMPN 2 Ajung

⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 97.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 216.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk catatan peristiwa yang berbentuk gambar atau tulisan yang penggunaannya dapat dinikmati apabila kegiatan telah usai dilaksanakan. Dokumentasi memiliki arti penting dalam suatu kejadian karena dokumentasi adalah bukti tempat kejadian berlangsung. Biasanya dokumentasi digunakan sebagai barang bukti kronologi dari suatu kejadian kegiatan.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi laporan kegiatan, foto-foto, buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, dan data yang relevan.⁶

Data yang diperoleh peneliti dari penelitian ini antara lain:

- a. Data guru PAI sebagai pendidik.
- b. Data guru PAI sebagai motivator.
- c. Data guru PAI sebagai model atau teladan.
- d. Data lain yang mendukung.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam subunit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 233.

yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri.⁷

Analisis data di dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman, Keduanya mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisa data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁸ Kemudian ketiga analisis data tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 320.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* 246.

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan melakukan penarikan kesimpulan, maka peneliti akan mendapat penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya meragukan menjadi jelas.⁹

F. Keabsahan Data

Penyajian keabsahan data merupakan salah satu langkah penting. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan kevalidan hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada fakta yang akan diteliti. Pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti akan menggunakan triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 340.

atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹⁰ Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitasnya, yaitu menguji data dengan berbagai metode pengumpulan data dan sumber yang ada. Teknik triangulasi dibagi menjadi dua: triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pengumpulan data dari sumber yang berbeda-beda untuk mencari kebenaran data dan realita informasi yang di dapat.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dari sumber yang sama.

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, peneliti sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.¹¹

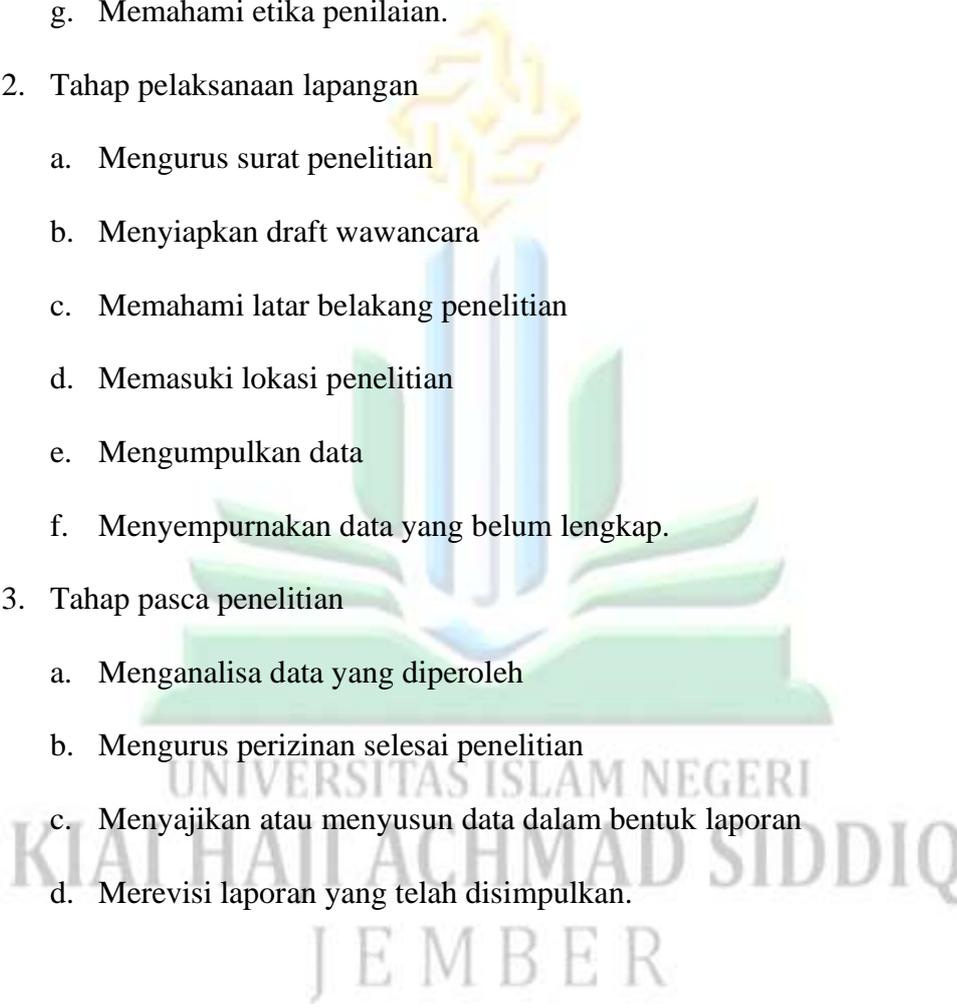
Penelitian memiliki tiga tahap yaitu: tahap pra lapangan atau persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca penelitian.

1. Tahap pra lapangan atau persiapan

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Memilih lembaga penelitian

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 330

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 33.

- c. Mengurus perizinan
 - d. Menjajaki dan menilai lapangan
 - e. Menentukan informan
 - f. Menyiapkan mental diri dan perlengkapan penelitian
 - g. Memahami etika penilaian.
2. Tahap pelaksanaan lapangan
 - a. Mengurus surat penelitian
 - b. Menyiapkan draft wawancara
 - c. Memahami latar belakang penelitian
 - d. Memasuki lokasi penelitian
 - e. Mengumpulkan data
 - f. Menyempurnakan data yang belum lengkap.
 3. Tahap pasca penelitian
 - a. Menganalisa data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan atau menyusun data dalam bentuk laporan
 - d. Merevisi laporan yang telah disimpulkan.
- 

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMPN 2 Ajung

SMP Negeri 2 Ajung berdasarkan SK Terakhir Status sekolah berdiri tahun 2007 dengan Letak Geografis terletak di tengah-tengah desa Mangaran, kecamatan Ajung dengan luas tanah 12.026 m³. Daerah ini terletak di sebuah pedesaan yang jauh dari perkotaan. Pada tahun 2008 SMP Negeri 2 Ajung ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) sampai sekarang. SMP Negeri 2 Ajung terdiri dari 13 ruang kelas.

2. Profil SMPN 2 Ajung

Profil sekolah : SMP Negeri 2 Ajung

Alamat : Jl. Nusa Indah No 100, Mangaran, Kec. Ajung,
Kab. Jember Prov. Jawa Timur

No. Telepon : 081336332632

NSS : 201052411284

NPSN : 20549893

Jenjang Akreditasi : Akreditasi A

Status Kepemilikan : Pemerintah Pusat

Tanggal SK Izin Operasional : 2018- 11-26

3. Visi Misi SMPN 2 Ajung

Visi : Terwujudnya siswa yang cerdas, terampil, berbudi pekerti berdasarkan iman dan taqwa.

Misi :

- a. Mewujudkan pendidikan yang terjangkau untuk semua
- b. Mengembangkan pendidikan yang bermutu, berorientasi dan berwawasan lingkungan
- c. Menciptakan masyarakat sekolah yang berakhlak mulia
- d. Mengembangkan sistim pengelolaan sekolah yang transparan, akuntable, efisien, dan partisipasif (gotong royong)

4. Data PTK dan PD SMPN 2 Ajung

Tabel 4.1
Data PTK dan PD SMPN 2 Ajung

Keterangan	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	11	6	17	166
Perempuan	10	0	10	92
Total	21	6	27	258

- a. Penghitungan PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.
- b. Singkatan :

PTK = Guru ditambah Tenaga Kependidikan

PD = Peserta Didik

5. Sarana Prasarana SMPN 2 Ajung

Tabel 4.2
Sarana Prasarana SMPN 2 Ajung

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	13
2.	Ruang Perpustakaan	1
3.	Ruang Laboratorium	1
4.	Ruang Pimpinan	1
5.	Ruang Guru	1
6.	Ruang Ibadah (Musholla)	1
7.	Ruang UKS	1
8.	Ruang Toilet	9

9.	Ruang TU	1
10.	Ruang Konseling	1
11.	Ruang OSIS	1
12.	Ruang Bangunan	13

B. Penyajian Data dan Analisis

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan tiga macam pengumpulan data yaitu hasil observasi yang dilakukan peneliti yang kemudian akan diperkuat dengan data hasil wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, maka akan disajikan data-data yang mengacu pada fokus penelitian yang ditetapkan yaitu:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga *Broken Home* di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024

Peran seorang guru tentunya tidak akan lepas dari setiap kegiatan belajar mengajar. Pendidik adalah tempat utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru PAI selain membekali peserta didik dengan materi pelajaran, juga menanamkan keimanan yang kuat agar peserta didik terpancar akhlak yang baik.

Guru sebagai pendidik merupakan salah satu tanggung jawab guru PAI dalam penguasaan materi yang diajarkan dan terus menerus mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya. Secara tidak langsung, guru PAI berkewajiban untuk selalu menanamkan akhlak mulia kepada anak didiknya. Dengan kata lain, adalah tanggung jawab seorang guru untuk membina peserta didik dan memimpin dengan memberi arahan

dan bimbingan. Berkaitan dengan peran guru PAI sebagai pendidik sebagaimana yang Bapak Ahmad Maswar tuturkan:

“Tentunya harus melihat konteksnya. Pertama, bahwa terjadinya penyimpangan peserta didik itu ada faktor internal ada faktor eksternal, misalkan karena faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor teman sejawat. Maka ketiga komponen ini harus kita pelajari bersama sehingga menemukan tentang apa yang perlu kita lakukan untuk memperbaiki moral dari suatu siswa. Misalkan orang tua tidak peduli kepada putranya maka bagaimana orang tua itu harus memiliki sikap peduli dan empati kepada anaknya, artinya anak itu tidak hanya cukup dengan uang tetapi lebih daripada itu adalah perhatian dan kasih sayang. Di lingkungan juga seperti itu, orang tua harus selalu menjaga atau mengawasi kemana anak ini bersosialisasi dengan masyarakat, juga tentunya didalamnya ada teman.”¹

Kesimpulan yang dapat ditarik dari perspektif guru PAI seperti yang dikemukakan di atas adalah peran guru PAI sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung adalah guru tidak serta merta langsung memvonis kepada peserta didik namun guru senantiasa memahami faktor-faktor mengapa peserta didik melakukan hal-hal yang menyimpang.

Begitu pula dengan pendapat bapak Ahmad Samanan selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“Peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik tidak hanya memberikan pendidikan dan pengajaran, akan tetapi juga memberikan pembinaan pribadi. Seperti halnya yang sudah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari contohnya dalam hal ibadah. Anak-anak diwajibkan mengikuti sholat jama’ah, sholat dhuha, mengaji pada hari jum’at pagi seperti membaca yasin dan do’a-do’a lainnya. Kemudian dalam perilaku kehidupan sosial yang mencerminkan akhlak mulia itu anak-anak kita sambut pagi hari dengan S3 (salam, senyum, sapa) begitu juga ketika pulang.

¹ Ahmad Maswar, diwawancarai oleh peneliti, SMPN 2 Ajung, 11 Mei 2024.

Itulah beberapa contoh konkret disekolah kita ini untuk mengimplementasikan kehidupan berakhlak mulia.”²



Gambar 4.1
Pembacaan surat yasin pada hari jum'at pagi

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam sangatlah peduli terhadap setiap perilaku peserta didiknya tersebut. Dimana, peran guru PAI yaitu untuk membentuk kepribadian yang baik dan berakhlak mulia melalui pembelajaran agama islam (penanaman nilai-nilai islami) yang diberikan kepada peserta didik, maka akan lebih mudah untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku yang baik kemudian peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak diinginkan.

Kemudian mengenai indikator anak *broken home* yang melakukan perilaku menyimpang di SMPN 2 Ajung sebagaimana dinyatakan oleh bapak Ahmad Samanan, beliau mengatakan:

“Iya itu ada banyak sekali kejadian seperti itu, ada yang memang *broken home* yang ditinggal bapak dan ibunya kemudian dia ikut neneknya akhirnya sepertinya anak itu berontak pada dirinya sendiri, berontak pada keadaan. Belum lagi ada anak-anak yang misalkan kedua orang tuanya harus memantau mencari pekerjaan

² Ahmad Samanan, diwawancarai oleh peneliti, SMPN 2 Ajung, 8 Mei 2024.

diluar, bahkan ada yang orang tuanya laki perempuan komplit itu juga masih menjadi problem karena salahnya pergaulan, kemudian ada juga yang orang tuanya broken tetapi anaknya rajin itu juga ada karena dia sudah menyadari bahwa memang takdirnya sudah seperti itu.”³

Pernyataan senada oleh pendapat bapak Ahmad Maswar selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Yang pertama karena memang *broken home* (cerai), karena orang tua tidak lagi ada sisinya atau dipasrahkan kepada saudara atau yang lainnya yang kemudian kurang peduli dengan anak tersebut. Kemudian ketidakmampuan orang yang dipasrahi untuk selalu memberikan motivasi atau wejangan kepada anak apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Atau terjadinya kekosongan rohani, artinya sholatnya tidak dikerjakan.”⁴

Kedua pendapat diatas kemudian diperkuat oleh Bu Nur Ika Widya Ningsih selaku guru BK, beliau mengatakan:

Di SMPN 2 Ajung yang sering saya tangani itu kebanyakan anak yang bolos sekolah yang disebabkan kurangnya perhatian dari orang tuanya yang penyebab utamanya karena anak *broken home*, karena orang tua dua-duanya bekerja. Kalau menurut BK anak yang bermasalah di sekolah akibat dari *broken home* itu mereka butuh banyak perhatian dan dukungan dari sekolah agar anak tersebut tidak melakukan pelanggaran yang dilarang, baik di sekolah atau di luar sekolah. kenapa anak tersebut butuh diperhatikan di sekolah? karena anak tersebut merasa kurangnya perhatian dari orang tua dan keluarga sehingga di luar rumah dia meluapkan itu semua dengan dia membuat ulah agar mereka merasa diperhatikan.⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya *broken home* memang menjadi faktor terjadinya perilaku menyimpang, yang mana *broken home* yang terjadi di SMPN 2 Ajung ini bukan hanya orang tua

³ Ahmad Samanan, diwawancarai oleh peneliti, SMPN 2 Ajung, 8 Mei 2024.

⁴ Ahmad Maswar, diwawancarai oleh peneliti, SMPN 2 Ajung, 11 Mei 2024.

⁵ Nur Ika Widya Ningsih, diwawancarai oleh peneliti, SMPN 2 Ajung, 27 juni 2024.

yang bercerai akan tetapi juga anak-anak yang kurang kasih sayang dari kedua orang tua.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai M. Fadil Al Habsy yang merupakan peserta didik kelas VIII SMPN 2 Ajung tentang peran guru PAI sebagai pendidik, dan dia menyatakan:

“Yang jelas pak maswar mengajar dikelas, tetapi selain mengajar pelajaran PAI dikelas biasanya juga sering memperhatikan sikap, tutur kata, dan cara berpakaian anak-anak.”⁶

Raisa Yuniar yang merupakan peserta didik kelas VIII SMPN 2 Ajung juga mengungkapkan hal yang sama, dia mengatakan bahwa:

“Sebagai pendidik, selain memberikan materi dikelas pak maswar juga sering memberi nasehat-nasehat kepada anak-anak kak, kayak misalnya ada anak yang habis melanggar peraturan kemudian anak itu diberi bimbingan dan arahan sama pak maswar ketika diluar jam pelajaran.”⁷



Gambar 4.2
Berkelahi pada jam pelajaran

⁶ M. Fadil Al Habsy, diwawancarai oleh peneliti, SMPN 2 Ajung, 14 Mei 2024.

⁷ Raisa Yuniar, diwawancarai oleh peneliti, SMPN 2 Ajung, 14 Mei 2024.



Gambar 4.3
Peserta didik melakukan *Bullying*



Gambar 4.4
Sanksi serta pemberian bimbingan dan nasehat

Dari pendapat kedua peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sebagai pendidik tidak hanya sekedar memberikan materi didalam kelas, akan tetapi juga memberikan bimbingan ataupun nasehat-nasehat kepada peserta didik agar menghindari terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Mei 2024 pukul 07.30 WIB di SMPN 2 Ajung tentang peran guru PAI sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung, guru PAI selain melakukan pembelajaran dikelas beliau juga berusaha menanamkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Kedudukan guru PAI memiliki peranan yang sangat penting

dalam turut serta mengatasi terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik, sebab guru agama merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga *Broken Home* di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024

Peran guru PAI bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai motivator yang baik untuk peserta didiknya. Menjalin kedekatan kepada peserta didiknya tentunya mampu menciptakan hubungan yang baik dan memberikan arahan-arahan positif maupun informasi-informasi yang mendidik sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan informasi atau arahan yang telah diberikan kepadanya.

Terkait peran guru PAI sebagai motivator dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung, bapak

Ahmad Maswar mengatakan:

“Dengan perkembangan zaman tentunya pendidikan itu adalah nomer satu karena tanpa pendidikan maka dengan sendirinya dia akan celaka. Kemudian yang kedua, ketika tidak memiliki semangat belajar yang tinggi maka dia tidak akan hidup berkompetitif di zaman sekarang ini, artinya dia tidak konservatif baik sisi ekonomi, dari sisi pekerjaan, atau juga secara jangka panjang apa yang dia harus diraih yaitu mimpi kesana, tetapi dengan ilmu pengetahuan dengan mimpi yang tinggi maka

insyaallah semangat anak itu akan sadar secara perlahan dan dia akan menata dirinya bahwa saya harus sukses.”⁸

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bu Nur Ika Widya Ningsih selaku guru BK terkait peran guru PAI sebagai motivator dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung, beliau mengatakan:

Kalau sebagai motivator guru berperan untuk mengarahkan anak tersebut agar bisa lebih baik lagi, maksud dari motivator disini guru berperan sebagai orang tua juga sebagai sahabat anak didik untuk tempat mereka menceritakan permasalahan yang sedang mereka hadapi dan untuk mencari solusi pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh anak didik tersebut. Kalau menurut saya guru PAI amat sangat berperan mbak, guru PAI bisa berperan dalam mengatasi permasalahan dalam segi agama dengan cara melatih emosional anak dengan pendalaman agama.⁹



Gambar 4.5
Pemberian motivasi serta pemecahan masalah

Dari hasil wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa guru mendorong semangat peserta didik dalam mewujudkan mimpinya. Dengan peran guru sebagai motivator maka minat, bakat, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang dengan baik.

⁸ Ahmad Maswar, diwawancarai oleh peneliti, SMPN 2 Ajung, 11 Mei 2024.

⁹ Nur Ika Widya Ningsih, diwawancarai oleh peneliti, SMPN 2 Ajung, 27 juni 2024.

Kedua pendapat diatas kemudian diperkuat oleh bapak Ahmad Samanan selaku kepala sekolah terkait peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator, beliau mengatakan:

“Peran guru PAI sebagai motivator dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* saya kira itu sudah terlaksana dengan baik, tidak hanya guru PAI saja tetapi semua guru juga memberikan motivasi hanya saja mungkin guru PAI motivasinya lebih mengarah ke motivasi yang sifatnya spiritual. Bagaimana mereka harus melakukan ibadah, kemudian bapak ibu guru memberikan reward atau penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam bidang agama. Contoh kemarin kita melaksanakan praktek sholat idul fitri, kan ada yang jadi khotibnya ada yang jadi imamnya dsb. Nah itu mereka diberi reward karena mempunyai prestasi. Kemudian ada siswa yang juara dalam bidang kaligrafi dan tahfid qur’an mereka juga diberi reward. Hal seperti itu juga dalam rangka memotivasi anak-anak.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sebagai motivator adalah guru mendorong peserta didik agar lebih bergairah dan aktif belajar melalui pemberian reward atau penghargaan.

M. Fadil Al Habsy yang merupakan peserta didik kelas VIII SMPN

2 Ajung, dia mengatakan:

“Kalau ada anak yang melanggar peraturan sekolah biasanya dipanggil sama pak maswar ke ruangannya terus ditanya kenapa bisa melanggar peraturan sekolah, kemudian beliau memberikan nasehat-nasehat kepada kita. Terkadang pak maswar mengajar dengan media-media yang menarik sehingga saya sendiri termotivasi untuk belajar.”¹¹

Raisa Yuniar yang merupakan peserta didik kelas VIII SMPN 2

Ajung juga mengungkapkan hal yang sama, dia mengatakan bahwa:

¹⁰ Ahmad Samanan, diwawancarai oleh peneliti, SMPN 2 Ajung, 8 Mei 2024.

¹¹ M. Fadil Al Habsy, diwawancarai oleh peneliti, SMPN 2 Ajung, 14 Mei 2024.

“Biasanya pak maswar menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang sejarah nabi kemudian diakhir jam pelajaran beliau memberikan nasehat-nasehat agar kita lebih semangat lagi untuk belajar, menghormati guru dan membahagiakan orang tua.”¹²



Gambar 4.6
Kegiatan pembelajaran diiringi motivasi

Dari penjelasan kedua peserta didik tersebut peneliti dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator dalam mengatasi perilaku menyimpang adalah memberikan motivasi kepada peserta didik agar tidak melanggar peraturan sekolah dan senantiasa mempunyai semangat dalam belajar melalui pemberian motivasi dan juga melalui media pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Mei 2024 pukul 07.30 WIB di SMPN 2 Ajung, peran guru PAI sebagai motivator dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung adalah guru memotivasi peserta didik agar selalu bersemangat dalam belajar dan juga menasehati peserta didik untuk tidak melanggar peraturan sekolah dengan pemberian reward dan juga materi akhlak sebagai penanaman nilai moral, keagamaan (spiritual) bagi peserta

¹² Raisa Yuniar, diwawancarai oleh peneliti, SMPN 2 Ajung, 14 Mei 2024.

didik disampaikan dengan menyelipkan kisah-kisah para nabi, sahabat dan sebagainya dengan tujuan agar peserta didik dapat memetik hikmah dan meneladani sifat-sifat terpuji didalamnya.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Model atau Teladan dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga *Broken Home* di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024

Guru PAI sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu mendidik peserta didiknya agar bertakwa kepada Allah swt sesuai dengan pengajaran dan pembinaan pribadi dan sikap dengan menampilkan teladan yang baik, sebagaimana Rasulullah saw menjadi teladan yang baik bagi ummatnya. Jika seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya maka akan berhasil pula lah dalam menciptakan generasi bangsa yang baik dan berakhlak mulia. Berkaitan dengan peran guru PAI sebagai model atau teladan, bapak Ahmad Maswar mengatakan:

“Guru itu bukan hanya transfernalis tetapi guru itu memberikan panutan, uswah atau contoh, jadi antara pengetahuan dengan contoh itu harus beriringan. Ketika guru itu berbicara maka disesuaikan dengan perbuatannya, baru murid itu akan mencontoh dan menerima apa yang guru sampaikan. Intinya adalah apa yang disampaikan sesuai dengan apa yang dilakukan.”¹³

Hal ini berhubungan dengan yang disampaikan oleh bapak Ahmad Samanan selaku kepala sekolah terkait peran guru PAI sebagai model atau teladan, beliau menyampaikan:

“Semua guru harus jadi teladan. Misalnya jam 07.00 siswa harus sudah disekolah tentunya guru harus datang lebih awal dari siswa, jika ada yang telat sedetikpun itu sudah kita suruh pulang karena

¹³ Ahmad Maswar, diwawancarai oleh peneliti, SMPN 2 Ajung, 11 Mei 2024.

itu adalah bentuk kedisiplinan. Begitu juga dengan guru ketika anak-anak sudah berada didalam kelas bapak ibu guru juga harus sudah didalam kelas, itu bentuk keteladanan. Belum lagi hal-hal yang lain entah itu ucapan, pakaian, dll yang menunjukkan performa sebagai guru yang bisa digugu dan ditiru (Uswatun Hasanah).”¹⁴



Gambar 4.7
Guru menyambut kedatangan peserta didik

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa selain mengajar dan memberikan informasi tentang materi pembelajaran, guru PAI di SMPN 2 Ajung juga berperan sebagai figur teladan yang memberikan contoh kepada peserta didik. Guru juga memberikan contoh yang baik terutama kedisiplinan waktu maupun berpakaian rapi.

Kemudian pernyataan dari Bu Nur Ika Widya Ningsih selaku guru BK beliau mengatakan bahwa:

Peran guru PAI sebagai model adalah guru harus mempunyai tanggung jawab dan berwibawa. Jadi guru harus bisa memahami dan mengetahui tentang nilai-nilai, moralitas, norma dan aturan, serta berkomitmen untuk berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Selain itu juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

¹⁴ Ahmad Samanan, diwawancarai oleh peneliti, SMPN 2 Ajung, 8 Mei 2024.

¹⁵ Nur Ika Widya Ningsih, diwawancarai oleh peneliti, SMPN 2 Ajung, 27 juni 2024.

Hasil wawancara diatas senada dengan pernyataan Raisa Yuniar selaku peserta didik kelas VIII SMPN 2 Ajung, dia mengatakan bahwa:

“Sebagai model atau teladan pak maswar memberi contoh yang baik kepada kita seperti masuk kelas tepat waktu, bertutur kata yang sopan, dan masih banyak lagi.”¹⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru harus bisa menjadi teladan bagi semua muridnya. Peran guru dalam pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi teladan untuk semua siswanya, karena guru akan menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam bertingkah laku.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Mei 2024 pukul 07.30 WIB di SMPN 2 Ajung, peran guru PAI sebagai model dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung adalah sosok guru yang siap untuk dicontoh dan dijadikan teladan bagi para peserta didiknya baik melalui etika, adab dan kesopanan.

Tabel 4.3
Hasil Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga <i>Broken Home</i> di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024	Peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik tidak hanya memberikan pendidikan dan pengajaran, akan tetapi juga memberikan pembinaan pribadi melalui metode pendidikan yaitu pendidikan dengan keteladanan, adat kebiasaan serta nasihat.
2.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai	Peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator

¹⁶ Raisa Yuniar, diwawancarai oleh peneliti, SMPN 2 Ajung, 14 Mei 2024.

	Motivator dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga <i>Broken Home</i> di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024	dilakukan dengan pemberian reward dan materi akhlak sebagai penanaman nilai moral, keagamaan (spiritual) dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan, menyelipkan kisah-kisah para nabi, sahabat dan sebagainya.
3.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Model dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga <i>Broken Home</i> di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024	Peran guru sebagai model atau teladan dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik melalui etika, adab, dan kesopanan. Keteladanan seorang guru tersebut bertujuan agar peserta didik tidak melakukan perilaku menyimpang lagi.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada dan relevan dengan topik penelitian. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian. Adapun pembahasan temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga *Broken Home* di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024

Hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Ajung terdapat temuan yang muncul bahwa peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* adalah seseorang yang tidak hanya memberikan pendidikan dan pengajaran, akan tetapi juga memberikan pembinaan pribadi melalui

pembelajaran agama islam untuk lebih mudah mengarahkan dan membimbing peserta didik agar berperilaku yang baik kemudian peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut kemudian didiskusikan dengan pendapat Rahmat Hidayat, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah fi al-ardh maupun ‘abd) sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.¹⁷

Guru harus mampu menanamkan nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ditambahkan lagi dengan teori menurut Rusydi Ananda, yaitu: Setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktik pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.¹⁸

Selain sebagai perantara untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang sesuai dengan mata pelajarannya, guru juga harus bisa menjadi pendidik untuk para muridnya agar bisa tumbuh dengan dewasa. Guru harus bisa

¹⁷ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, (Medan: LPPPI, 2016), 48.

¹⁸ Rusydi Ananda, *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, 24.

mengembangkan pemikiran dan pengetahuan mereka kearah yang lebih baik, membangun etika dan kesopan santunan siswa agar mereka dapat tumbuh dan berguna dimasa depan.

Setelah teori dan hasil temuan diatas didiskusikan dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik yang dilaksanakan di SMPN 2 Ajung sesuai dengan teori yaitu peran guru yang dilakukan melalui pendidik adalah seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan ataupun pengalaman kepada orang lain, serta guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Ajung ini selalu senantiasa meluangkan waktunya kepada peserta didik untuk berkonsultasi berbagai persoalan dan masalah yang dihadapi. Hal ini penting untuk mengetahui persoalan yang dihadapi peserta didik sehingga guru selaku orang tua disekolah mampu memberikan solusi yang tepat agar peserta didik tersebut terhindar dari perilaku menyimpang.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga *Broken Home* di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Ajung terdapat temuan yang muncul bahwa peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* dilakukan dengan pemberian reward dan materi akhlak sebagai penanaman nilai moral, keagamaan

(spiritual) dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan, menyelipkan kisah-kisah para nabi, sahabat dan sebagainya.

Hasil temuan tersebut kemudian didiskusikan dengan teori menurut Rusydi Ananda, guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya.¹⁹

Guru pendidikan agama islam di SMPN 2 Ajung dalam perannya menangani kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu dengan memberikan wawasan serta nasihat terlebih dahulu agar peserta didiknya dapat memahami bahwa perilaku yang dilakukan itu tidak baik.

Tindakan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat, bahwa dalam penanganan perilaku menyimpang hal yang dilakukan adalah mendekatkan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan peserta didik.²⁰

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa dengan adanya praktek shalat wajib dan sunnah, cerita-cerita islami, serta ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan yang bertujuan agar nilai-nilai religius tertanam pada diri peserta didik sehingga dengan sendirinya mampu menjauhi tindakan-tindakan yang tidak terpuji dalam hal ini menjauhi perilaku menyimpang. Pembiasaan praktek tersebut merupakan langkah untuk mendekatkan agama kepada kehidupan peserta didik dengan kegiatan tersebut

¹⁹ Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)*, 10.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama Cet. XVII* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 149.

diharapkan mampu menggerakkan hati untuk mematuhi hukum dan ketentuan agama.

Dengan penerapan sanksi kepada peserta didik bertujuan untuk memberi efek jera agar perilaku menyimpang tidak terulang lagi. Penerapan sanksi kepada peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang setelah berbagai upaya dilakukan untuk mencegah namun masih terjadi lagi maka sanksi yang diberikan sesuai dengan apa yang dilakukan, pemberian sanksi kepada peserta didik sudah diatur dalam aturan tata tertib sekolah.

Setelah teori dan hasil temuan diatas didiskusikan dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator yang dilaksanakan di SMPN 2 Ajung sesuai dengan teori yaitu seorang guru harus mampu memberikan motivasi kepada peserta didik, menciptakan lingkungan dan suasana yang mendorong peserta didik untuk mau belajar dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinu.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Model dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga *Broken Home* di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024

Berdasarkan hasil temuan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai peran guru pendidikan agama islam sebagai model atau teladan dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung yaitu guru yang secara langsung memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik melalui etika, adab, dan

kesopanan agar peserta didik dapat menerapkannya dari yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut kemudian didiskusikan dengan teori menurut Rusydi Ananda, yaitu: guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.²¹ Teori lain menurut E. Mulyasa dalam Kandiri Arfandi, peran guru sebagai model atau teladan adalah keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan untuk semua peserta didik dan juga akan menjadi teladan bagi semua elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya.²²

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat perhatian peserta didik serta orang sekelilingnya. Dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI yang berlangsung dikelas ataupun diluar kelas harus dapat memberikan kesan segalanya terhadap siswa. Dengan demikian, tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. Tindak-tanduk, perilaku bahkan gaya pendidik dalam mengajar pun sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa, maka dari itu guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Setelah teori dan hasil temuan diatas didiskusikan dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai model atau teladan yang

²¹ Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)*, 15.

²² Kandiri Arfandi, "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," *Edupedia* 6, No. 1, 2021, 4, <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/download/1258/999/#:~:text=Guru%20yang%20menjadi%20model%20dan,keefektifan%20peserta%20didik%20dalam%20kegiatan.>

dilaksanakan di SMPN 2 Ajung sesuai dengan teori yaitu seorang guru harus berbicara kepada peserta didik dengan tutur kata yang baik, juga berpakaian serta berpenampilan yang sopan karena setiap gerak-gerik juga tindak-tanduk seorang guru selalu diperhatikan. Selain itu gaya seorang guru dalam mengajar juga akan selalu di ingat oleh peserta didik. Maka dari itu seorang pendidik harus bisa mengajarkan nilai-nilai terpuji dan diharapkan mempunyai sifat serta perilaku yang terpuji juga.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan tentang peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung. Maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024 adalah seseorang yang tidak hanya memberikan pendidikan dan pengajaran, akan tetapi juga memberikan pembinaan pribadi melalui metode pendidikan yaitu pendidikan dengan keteladanan, adat kebiasaan serta nasihat.
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024 adalah guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Dilakukan dengan pemberian reward dan materi akhlak sebagai penanaman nilai moral, keagamaan (spiritual) dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan, menyelipkan kisah-kisah para nabi, sahabat dan sebagainya.
3. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai model dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung

Tahun Pelajaran 2023/2024 adalah sebagai figur atau teladan bagi peserta didik. Dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI yang berlangsung dikelas ataupun diluar kelas harus dapat memberikan kesan segalanya terhadap siswa. Dengan demikian, tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. Maka dari itu guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Ajung, peneliti dapat memberikan saran atau masukan kepada berbagai pihak mengenai hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi lembaga SMPN 2 Ajung

Diharapkan kepada SMPN 2 Ajung tetap menekankan tata tertib dan hukuman yang harus di taati oleh semua peserta didik untuk menanggulangi terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik. Namun, apabila tata tertib dan hukuman di sekolah kurang berjalan dengan baik maka tetap saja peserta didik tidak akan jera dalam melanggar peraturan atau tata tertib yang ada disekolah.

2. Bagi Kepala Sekolah SMPN 2 Ajung

Diharapkan mampu untuk mengatasi kenakalan yang terjadi pada peserta didik dan memberikan tauladan dan nasehat yang baik terhadap peserta didik.

3. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Diharapkan kepada guru pendidikan agama islam untuk berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik melalui materi pendidikan agama islam. Karena guru merupakan figur utama dalam mengembangkan karakter peserta didik. Dengan harapan peserta didik akan memiliki karakter yang kuat dan tidak terpengaruhi dengan perubahan zaman.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti bahwa temuan penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan data untuk penelitian yang selanjutnya tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung.



DAFTAR PUSTAKA

- Adrستي, Salsabila Priska. "Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga *Broken Home*." *Lifelong Education Journal* 1, No.2 (2021): 134.
- Aisah, Siti, and Fadly Usman. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 3, No 1 (2023).
- Arfandi, Kandiri. "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa." *Edupeedia* 6, No. 1, (2021).
- Aminah, Siti. "Peranan Orang Tua Dalam Mengantisipasi Kemerostan Akhlak Pada Anak Remaja." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 19, No. 01 (2021).
- Ananda, Rusydi. *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Ananda, Rusydi. *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018.
- Arifin, Zainal. "Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat." *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 5, No. 1 (2021).
- Baruroh, Febiana. "Peran guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik dan Pembimbing Dalam Menangani Kenakalan Remaja Pada Siswa di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Silo." Skripsi dipublikasikan, UIN Kiai Ahmad Siddiq Jember, 2022.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemah*. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Dewi, Lita Syandrqa. "Dekadensi Nilai-Nilai Akhlak Akibat Perkembangan Gadget Di Madrasah Tsanawiyah Darud Da'Wah Wal Irsyad Desa Kota Harapan Tanjung Jabung Timur." Skripsi dipublikasikan, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Fitri, Nurul. "Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik SMAN 3 Parepare." Skripsi dipublikasikan, IAIN Parepare, 2019.
- Hadi, Samsul. "Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko – Bengkulu." *Urwatul Wutsqo* 11, No. 1, (2022).
- Hernawati, Selpi. "Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di Mts Darusalam Kota Bengkulu)." Skripsi dipublikasikan, IAIN Bengkulu, 2020.

- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: LPPPI, 2016.
- Khoiroh, Tuti'il. Kustiana Arisanti. dkk. "Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo." *Pendekar* 5, No. 2 (2022).
- Khusna, Ah. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas V." Tesis dipublikasikan, IAIN Kediri, 2022.
- Lailiyah, Nurdityati. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Multi Situs di SMP 1 Sukodadi-Lamongan dan di SMPN 1 Pucuk-Lamongan)." Tesis dipublikasikan, UIN Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Maemunawati, Siti and Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Serang: 3M Media Karya, 2020.
- Mardiana. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018." Skripsi dipublikasikan, IAIN Jember, 2018.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Rosdakarya, 2015.
- Muttaqin, Imron. and Bagus Sulisty. "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken Home*." *Jurnal Studi dan Gender Anak* 6, No. 2 (2019).
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan: Harfa Creative, 2023.
- Putri, Densi Sah. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Remaja (Studi Kasus Pada Remaja Kecanduan Komix Obat Batuk Di Desa Palak Bengkerung Kabupaten Bengkulu Selatan)." Skripsi dipublikasikan, IAIN Bengkulu, 2018.
- Primawati, Anggraeni. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019.
- Rahmawati. "Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SD Negeri 36 Banda Aceh." *Al-Qiraah* 14, No. 2 (2020).
- Razi, Fahrul. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Siswa Di Sman 1 Krueng Barona Jaya." Skripsi dipublikasikan, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2022.

- Sendi, Okni Aisa Mutiara, Asri Karolina, and Idi Warsah. "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Sumber Belajar PAI di SMP Negeri 2 Rejang Lebong." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, No. 1 (2022).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulaiman, Umar. *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. Makassar: Alauddin University Press, 2020.
- Supaini. *Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan*. Palangkaraya: Narasi Nara, 2019.
- Supratman. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta." Skripsi dipublikasikan, UII Yogyakarta, 2022.
- Suprihatin, Amin "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Jenangan." Skripsi dipublikasikan, IAIN Ponorogo, 2023.
- Syamsul, Muhammad. "Peran Guru Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa." Skripsi dipublikasikan, UIT Lirboyo, 2023.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Ahmad Siddiq Jember, 2022.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wahyuni, Sri. "Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe, Jenangan, Ponorogo." Skripsi dipublikasikan, IAIN Ponorogo, 2022.
- Yuliana, Rahma. "Perilaku Menyimpang Remaja dan Upaya Penanggulangannya di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng." Skripsi dipublikasikan, UIN Alauddin Makassar, 2022.

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Nur Aini

NIM : 202101010021

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan di sebutkan dari sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada pemaksaan dari siapapun.

Jember, 21 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Tri Nur Aini
NIM. 202101010021

Lampiran 2

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga <i>Broken Home</i> di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024	<ol style="list-style-type: none"> Peran guru pendidikan agama islam Perilaku menyimpang <i>Broken home</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Peran guru PAI sebagai pendidik Peran guru PAI sebagai motivator Peran guru PAI sebagai model Pengertian perilaku menyimpang Faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang Upaya dalam mengatasi perilaku menyimpang Pengertian keluarga <i>broken home</i> Dampak keluarga <i>broken home</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Pendidikan dengan keteladanan, adat kebiasaan, dan nasehat-nasehat. Pemberian reward Penanaman nilai moral Interaksi formal Interaksi non formal Faktor internal Faktor eksternal Perceraian Kurangnya kasih sayang 	<ol style="list-style-type: none"> Informan <ol style="list-style-type: none"> Kepala sekolah Guru PAI Peserta didik Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Penelitian: Kualitatif Jenis penelitian: kualitatif deskriptif Lokasi penelitian: SMPN 2 Ajung Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Analisis data: <ol style="list-style-type: none"> Reduksi Data Penyajian Data Verifikasi Data Keabsahan Data dengan Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga <i>Broken Home</i> di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024? Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga <i>Broken Home</i> di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024? Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Model Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga <i>Broken Home</i> di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024?

Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-6359/In.20/3.a/PP.009/04/2024

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMP Negeri 2 Ajung

Jalan Nusa Indah No 100, Mangaran, Ajung, Jember, Jawa Timur, kode pos 68175.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 202101010021
Nama : TRI NUR AINI
Semester : Semester delapan
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga Broken Home di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Ahmad Samanan, S.Pd, M.KPd

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 24 April 2024

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



[Handwritten Signature]
KOTIBUL UMAM

Lampiran 4



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
UPTD SATUAN PENDIDIKAN
SMPN 2 AJUNG
Jalan Nusa Indah No. 100 Desa Mangaran Kec. Ajung Kab. Jember
e-mail : smpnegeri2ajung@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3 / 074 / 310.18.20549893 / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA	: AHMAD SAMANAN, S.Pd, M.KPd
PANGKAT/GOL	: PENATA TK 1 / III d
NIP	: 19680425 200501 1 007
JABATAN	: KEPALA SEKOLAH

Menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas di bawah ini :

NAMA	: Tri Nur Aini
TEMPAT / TANGGAL LAHIR	: Banyuwangi, 04 April 2003
NIM	: 202101010021
PRODI	: Pendidikan Agama Islam
JENIS KELAMIN	: Perempuan
PERGURUAN TINGGI	: UIN KHAS JEMBER

Benar-benar telah melaksanakan tugas penelitian dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga *Broken Home* di SMP Negeri 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024. dimulai dari tanggal 24 April s/d 16 Mei 2024 di SMPN 2 Ajung.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

tanggal, 16 Mei 2024

Kepala UPTD Satuan Pendidikan
SMP Negeri 2 Ajung



AHMAD SAMANAN, S.Pd, M.KPd
NIP. 19680425 200501 1 007

Lampiran 5

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Tri Nur Aini

NIM : 202101010021

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga Broken Home di SMPN 2 Ajung Tahun Pelajaran 2023/2024

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Informan	TTD
1.	Senin, 6 Mei 2024	Penyerahan surat izin penelitian secara offline ke bagian tata usaha (TU)	Bapak Ahmad	
2.	Rabu, 8 Mei 2024	Wawancara dengan kepala sekolah	Bapak Ahmad Samanan, S.Pd, M.KPd	
3.	Sabtu, 11 Mei 2024	Wawancara dengan guru pendidikan agama islam	Bapak Ahmad Maswar, S.Pd.I	
4.	Selasa, 14 Mei 2024	Wawancara dengan peserta didik	M. Fadil Al Habsy	
			Raisa Yuniar	
5.	Kamis, 16 Mei 2024	Mengurus surat keterangan selesai penelitian	Bapak Ahmad	



Jember, 16 Maret 2024

Kepala Sekolah

Ahmad Samanan, S.Pd, M.KPd

NIP. 196804252005011007

Lampiran 6

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak Geografis SMPN 2 Ajung
2. Observasi bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada peserta didik SMPN 2 Ajung
3. Observasi peran guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung

B. Pedoman Wawancara

1. Kepala Sekolah
 - a. Apakah peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik sudah terlaksana dengan baik dalam membentuk moral siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung?
 - b. Apakah peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator sudah terlaksana dengan baik dalam membangun semangat siswa untuk belajar?
 - c. Apakah peran guru pendidikan agama islam sebagai model atau teladan sudah diterapkan dengan baik di SMPN 2 Ajung?
 - d. Bagaimana guru pendidikan agama islam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung?
2. Guru Pendidikan Agama Islam
 - a. Bagaimana bapak mendefinisikan peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk moral siswa?
 - b. Sebagai pendidik, bagaimana strategi bapak dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga broken melalui pembelajaran pendidikan agama islam?
 - c. Sebagai motivator, bagaimana cara bapak memberikan motivasi serta membangun semangat siswa yang berlatar belakang dari keluarga *broken home* agar mempunyai semangat untuk belajar?

- d. Sebagai model atau teladan, bagaimana bapak menerapkan pameo guru (digugu lan ditiru) dan guru adalah uswah khasanah terhadap siswa yang melakukan perilaku menyimpang?
 - e. Apa yang menjadi tujuan utama bapak dalam membentuk moral siswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam?
 - f. Apakah bapak mempunyai contoh konkret bagaimana bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMPN 2 Ajung?
 - g. Apa saja indikator penunjang adanya anak *broken home* di SMPN 2 Ajung?
 - h. Menurut bapak, apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung?
 - i. Bagaimana bapak mengatasi tantangan tersebut?
3. Peserta Didik SMPN 2 Ajung
- a. Apakah peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik sudah terlaksana dengan baik dalam membentuk moral siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung?
 - b. Apakah peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator sudah terlaksana dengan baik dalam membangun semangat siswa untuk belajar?
 - c. Apakah peran guru pendidikan agama islam sebagai model atau teladan sudah diterapkan dengan baik di SMPN 2 Ajung?
 - d. Bagaimana guru pendidikan agama islam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga *broken home* di SMPN 2 Ajung?
- C. Pedoman Dokumentasi
1. Kegiatan keagamaan di sekolah
 2. Kegiatan pembelajaran di kelas
 3. Dokumen lain yang relevan yang diakui validitasnya

Lampiran 7

DOKUMENTASI PENELITIAN



Deskripsi gambar:
Wawancara dengan kepala sekolah



Deskripsi gambar:
Wawancara dengan guru PAI



Deskripsi gambar:
Wawancara dengan peserta didik



Deskripsi gambar:
Kegiatan pembelajaran



Deskripsi gambar:
Guru menyambut kedatangan peserta didik



Deskripsi gambar:
Pembacaan surat yasin pada jum'at pagi



Deskripsi gambar:
Berkelahi pada jam pelajaran



Deskripsi gambar:
Peserta didik melakukan *bullying*



Deskripsi gambar:
Peserta didik bolos pada jam pelajaran



Deskripsi gambar:
Sanksi serta pemberian bimbingan dan nasehat



Deskripsi gambar:
Pemberian motivasi serta pemecahan masalah



Deskripsi gambar:
Sanksi peserta didik membaca surat perjanjian untuk tidak melanggar tata tertib sekolah

Lampiran 8

DENAH LOKASI SMPN 2 AJUNG



Lampiran 9

BIODATA PENULIS



Nama : Tri Nur Aini
NIM : 202101010021
Tempat, Tanggal Lahir: Banyuwangi, 04 April 2003
Alamat : Dusun Kemloso RT/RW 01/02, Desa Benculuk, Kec.
Cluring, Kab. Banyuwangi
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Email : aynishidqi@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. TK Khadijah 29
2. MI Nurul Ath-har
3. MTs Al Amiriyyah Blokagung
4. SMA Darussalam Blokagung